

# TRADISI WISATA DESA SEMBIRAN BULELENG - BALI

**Penulis:**

**Dr. I Nyoman Murtana, S.Kar., M.Hum**

**Anggota:**

**Dra. Ni Diah Purnamwati, M.Si**

**E. Soemaryatmi, S. Kar., M.Hum**

**Dra. Tatik Harpawati, M. Sn**



**Penerbit:**

**ISI PRESS**

# TRADISI WISATA DESA SEMBIRAN BULELENG - BALI

Cetakan I , ISI Press Surakarta. 2018

Halaman: vi + 120

Ukuran: 15,5 X 23 cm



All rights reserved

© 2018, Hak Cipta dilindungi Undang-undang.

Dilarang keras menterjemahkan, memfotokopi,  
atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini  
tanpa izin tertulis dari penulis.

Sanksi pelanggaran pasal 72 Undang-undang Hak Cipta (UU No. 19 Tahun 2002)

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksudkan dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana diumumkan dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

# TRADISI WISATA DESA SEMBIRAN

## BULELENG - BALI

**Penulis:**

Dr. I Nyoman Murtana, S.Kar., M.Hum

**Anggota:**

Dra. Ni Diah Purnamwati, M.Si  
E. Soemaryatmi, S. Kar., M.Hum  
Dra. Tatik Harpawati, M. Sn

**Layout**

Nila Aryawati

**Desain sampul**

Feri Ludyanto, S.Sn., M.Sn.

**Penyusun**

Nissa Argarini, S.Sn.

**ISBN**

978-602-5573-20-0

**Anggota APPTI:**

No: 003.043.1.05.2018

**Penerbit**

ISI Press

Jl. Ki Hadjar Dewantara 19, Ketingan, Jebres, Surakarta 57126  
Telp (0271) 647658, Fax. (0271) 646175

## KATA PENGANTAR

Salam

*Om Swasti astu*

Buku Tradisi Seni Wisata Sembiran ini berusaha untuk menyajikan kecenderungan-kecenderungan dan kesadaran masyarakat terhadap perilaku seni wisata di tengah era pos modern ini. Buku ini awalnya merupakan hasil penelitian yang penulis.

Buku ini berisi inventarisasi wisata di Desa Sembiran Buleleng, Bali. Pemaparan mengenai potensi-potensi alam dan budaya yang sangat kaya, selama ini belum terekspos secara luas. Buku ini bermaksud sebagai upaya penulis dan rekan guna mengembangkan potensi masyarakat dan tentu potensi wisata yang mungkin dapat membantu dalam perekonomian desa.

Buku ini berhasil disusun, bukan semata-mata hasil kerja sendiri penulis, melainkan telah memperoleh begitu banyak masukan dari kolega yang berada di Program Studi Seni Teater ISI Surakarta. Mas Feri Ludyanto yang rela karya lukisnya untuk dijadikan cover buku ini, Mbak Nissa yang mengedit tulisan, dan Mbak Maratus yang memanager pekerjaan buku ini. Ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada ISI Press yang mau menerbitkan buku ini.

Untuk keluarga kami tercinta yang menemani penulis. Penulis menyadari bahwa paparan demi paparan dalam buku ini banyak terdapat kelemahan dan kekurangan. Penulis sangat menanti kritik dan masukan dari pembaca. Terima kasih.

Om Santi Santi Om

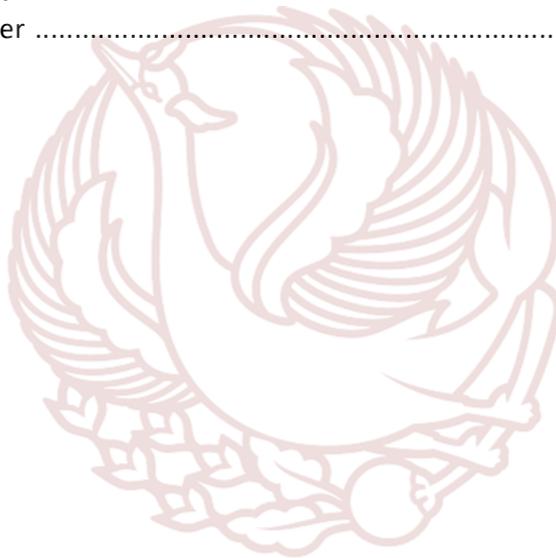
Surakarta 2018

Penulis

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar .....	iv
Daftar Isi .....	v
Latar Belakang .....	1
Mengenal Sembiran .....	6
a. Situasi Alam Desa Sembiran .....	6
b. Asal Usul Desa Sembiran .....	14
c. Sistem Pemerintahan di Desa Sembiran .....	23
Orientasi Kehidupan Warga Sembiran .....	26
Potensi Wisata Desa Sembiran .....	34
a. Wisata Alam dan Religi .....	35
b. Wisata Seni Tari .....	37
1) Tari Nyong Nying .....	40
2) Tari Rejang Dewa .....	43
3) Tari Rejang Bunga .....	44
4) Tari Rejang Tua .....	44
5) Tari Baris Panah .....	45
6) Tari Baris Jojor .....	46
7) Tari Baris Dadap .....	46
8) Tari Baris Barak .....	48
9) Tari Baris Presi .....	48
10) Tari Mejangli .....	51
11) Tari Mawali .....	51
12) Tari Ngamblangin .....	52
c. Wisata Budaya: Upacara Adat Istiadat Sembiran .....	52
d. Wisata Benda-Benda Sejarah .....	62
e. Wisata Kuliner Khas .....	68
Rancangan Model Wisata Desa Sembiran .....	71
a. Rancangan Model Wisata Alam .....	71
1. Perancangan Fisik .....	74
2. Perancangan Non Fisik .....	76
b. Rancangan Model Wisata Adat Seni Budaya .....	78
c. Rancangan Model Wisata Seni Tari .....	80

1. Perancangan Fisik .....	82
a. Tari Nyong Nying .....	82
b. Tari Baris Dadap .....	84
c. Tari Baris Presi .....	87
2. Perancangan Non Fisik .....	91
Kosakata Bahasa Sembiran .....	99
a. Draf Kosakata Bahasa Sembiran .....	100
b. Bentuk Bahasa Sembiran .....	101
c. Kosakata .....	103
Proses Pembuatan Tenun Tradisional .....	114
Kesimpulan .....	117
Kepustakaan .....	119
Narasumber .....	120



## LATAR BELAKANG

Penelitian ini melakukan pemberdayaan potensi alam, sumberdaya manusia (SDM), dan budaya masyarakat serta *stake holder* wisata di Desa Sembiran agar berpeluang menjadi subjek kepariwisataan. Objek studi adalah peningkatan SDM, konservasi potensi alam, pelestarian budaya yang unik dan langka di Sembiran yang berbasis ekologi budaya. Keunikan panorama alam, berbagai situs religi, kekhasan bahasa dan seni budaya masyarakat Sembiran sangat menarik untuk dikaji dan dijadikan objek wisata.

Berbagai situs religi dan seni budaya Bali di Sembiran tersebut sudah banyak dipublikasikan dalam bentuk tulisan ilmiah kajian sarjana asing dan domestik, tetapi belum dilakukan pengemasan secara maksimal untuk kepentingan kepariwisataan. Oleh karena itu, peningkatan SDM, pengemasan potensi alam, dan seni budaya Desa Sembiran sebagai aset wisata dan edukasi berkelanjutan perlu segera dilakukan. Penciptaan model wisata berdampak positif pada konservasi kondisi fisik situs religi dan peradaban Sembiran, belum dikondisikan untuk industri kepariwisataan, meskipun sudah dikunjungi wisatawan asing dan domestik, walaupun tujuan utamanya melakukan penelitian. Pemerintah Kabupaten Buleleng sudah berupaya menggarap wilayah tersebut menjadi tujuan wisata, tetapi tidak serta merta menjadikan Desa Sembiran sebagai desa tujuan wisata.

Peluang menjadi desa wisata di Sembiran akan terwujud apabila disusun *planning* yang komprehensif, baik fisik maupun non fisik. Faktor fisik terkait dengan potensi alam dan budaya, dan faktor non fisik menyangkut persiapan SDM. Penciptaan model wisata alam dan budaya Desa Sembiran menjadi aset industri pariwisata harus tumbuh dari masyarakat Sembiran yang diintegrasikan dengan lingkungan alam dan budaya mereka. Dengan demikian, kegiatan ini berimplikasi pada meningkatnya SDM Desa Sembiran, konservasi alam dan situs religi, serta pelestarian seni budaya berkelanjutan.

Berdasarkan hasil identifikasi dan deskripsi dapat disusun model wisata alam, seni tari, adat seni budaya, kosakata dialek Sembiran, dan kerajinan tenun Sembiran. Identifikasi wisata dimaksudkan untuk mendeskripsikan kesenian, kerajinan, dan bentuk-bentuk situs religi yang terkait dengan sistem kepercayaan masyarakat Sembiran. Pengembangan wisata alam dan seni budaya Sembiran dimaksudkan sebagai upaya pengemasan lingkungan alam, sosial, dan seni budaya dengan mempertimbangkan ciri khas budaya setempat. Pengemasan dilakukan secara kreatif inovatif. Oleh karena itu, kegiatan ini pada dasarnya meningkatkan kesadaran wisata masyarakat Sembiran terhadap potensi layak jual yang dimiliki dan mengajak masyarakat Sembiran memaksimalkan potensi tersebut untuk dijadikan industri wisata demi peningkatan kesejahteraan sosial.

Penciptaan model wisata alam dan seni budaya Bali di Desa Sembiran menjadi industri wisata yang dikemas melalui proses komodifikasi. Proses komodifikasi harus disadari sebagai manifestasi perubahan internal atas tata nilai dan pola pikir masyarakat. Dengan demikian, perubahan tersebut benar-benar harus disadari oleh pemiliknya. Perubahan seperti itu, menurut Abdullah (2006:59) tidak sekedar melanjutkan naluri masa lalu, tetapi telah menjadi arena negosiasi pada level lokal, nasional, dan global. Dalam hal ini, masyarakat Bali perlu bersikap bijak dalam menyikapi perkembangan kepariwisataan untuk meminimalisir ketimpangan sosial. Untuk itu, diperlukan format yang tepat dalam penciptaan model seni budaya pariwisata agar terhindar dari desakralisasi, profanisasi, produk massal, dan komersialisasi berlebihan (Bandem, 1998:4).

Pembuatan model wisata alam dan budaya Bali di Desa Sembiran disikapi secara kreatif inovatif yang berakar pada seni budaya masyarakat setempat. Terkait dengan seni, Soedarsono (2003 :237) mengatakan, bahwa seni yang dicipta oleh masyarakat untuk kepentingannya sendiri disebut *art by destination* dan seni yang dikemas untuk wisatawan disebut *art by metamorphosis*. Perubahan seni sebagai akibat proses akulturasi antara selera estetis pencipta dan selera estetis penikmat atau wisatawan disebut *art of acculturation* atau *pseudo-traditional art*. Seni ini tetap mengacu bentuk-bentuk seni tradisi, tetapi nilai-nilai sakral, magis, dan simbolis terkadang diabaikan. Seni ini juga disebut seni wisata (*tourist art*).

Penciptaan model wisata alam dan seni budaya Bali di Desa Sembiran memiliki gaya khusus, yaitu perpaduan antara keyakinan lokal dan pengaruh Hindu. Akulturasi memperkuat ideologi sosial kehidupan masyarakat. Untuk itu, ekspresi seni budaya yang masih disakralkan oleh masyarakat perlu dibuatkan duplikasinya, sehingga keyakinan mereka tidak terusik. Pada bagian tertentu dibiarkan terkait dengan model ritus yang melingkupi sesuai keyakinan masyarakat, sehingga atraksi seni budaya untuk wisatawan tetap memancarkan nilai indiginasi.

Pembuatan duplikasi didasarkan atas konsep kerja kreatif inovatif. Proses kreatif merupakan pengembangan pemikiran menuju tercetusnya gagasan-gagasan, dan inovasi merupakan penerapan ide-ide kreatif sehingga bermanfaat bagi kehidupan masyarakat (Alfian, 1986:154). Proses ini diharapkan dapat membangun asumsi baru masyarakat, bahwa tampilan seni budaya tradisi tidak selalu monoton dan kurang menarik, serta tidak diperlakukan sebagai benda mati, tetapi bisa diberdayakan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial.

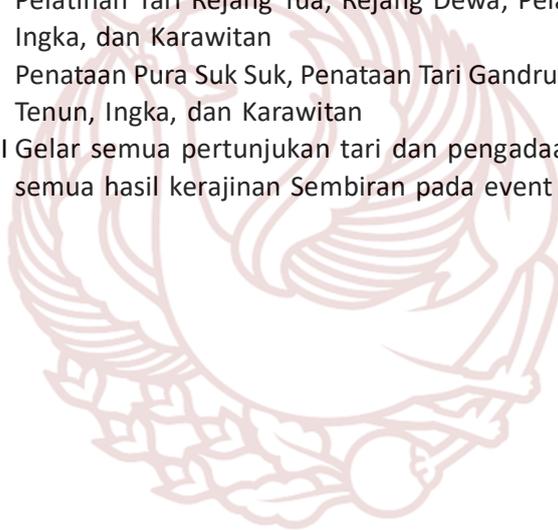
Potensi seni budaya yang terdapat di Sembiran tersebut ditata dalam jangka waktu 8 tahun. Penataan dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1 Peta Penataan Seni Budaya Sembiran

Keterangan gambar:

- Tahun I Rancangan Model wisata alam dan wisata tari, buku kosa kata Bahasa Sembiran, dan buku panduan wisata
- Tahun II Aplikasi model yang telah dirancang pada tahun I dan penerbitan buku kosa kata Bahasa Sembiran serta buku panduan wisata dan pengadaan air bersih
- Tahun III Pembenahan Pura Kayehan Kangin, Pelatihan Tenun, Ingka, Karawitan, Tari Presi dan Topeng
- Tahun IV Penataan lingkungan Pura Empu, Pelatihan Tari Baris Jojor, dan Tari Topeng 2, Pelatihan Tenun, Ingka, dan Karawitan
- Tahun V Penataan lingkungan Pura Malaka, Pelatihan Tari Baris Jojor, dan Tari Topeng 3, Pelatihan Tenun, Ingka, dan Karawitan
- Tahun VI Pelatihan Tari Rejang Tua, Rejang Dewa, Pelatihan Tenun, Ingka, dan Karawitan
- Tahun VII Penataan Pura Suk Suk, Penataan Tari Gandrung, Pelatihan Tenun, Ingka, dan Karawitan
- Tahun VIII Gelar semua pertunjukan tari dan pengadaan Pasar Seni semua hasil kerajinan Sembiran pada event odalan



# MENGENAL SEMBIRAN

## a. Situasi Alam Desa Sembiran

Sembiran merupakan desa yang terletak di daerah perbukitan yang terletak di Kecamatan Tejakula, 27-30 km dari Timur Kota Singaraja Kabupaten Buleleng Propinsi Bali. Desa Sembiran, yang dikenal sebagai sebuah perkampungan tua peninggalan dari abad megalitik, terletak pada ketinggian antara 300 m sampai dengan 800 m di atas permukaan laut. Posisi itu menyebabkan udara di Desa Sembiran cukup panas di siang hari, yaitu mencapai suhu 28°C hingga 32°C. Ketika waktu menginjak sore kondisi udara berubah menjadi sejuk, sedikit dingin, dan berkabut pada malam hari.

Luas wilayah Desa Sembiran yang digunakan adalah 1.792.785 ha/m<sup>2</sup>, dengan perincian untuk wilayah pemukiman penduduk seluas 13.220 ha/m<sup>2</sup>, wilayah perkebunan seluas 1.725,710 ha/m<sup>2</sup>, luas pekuburan 412 ha/m<sup>2</sup>, wilayah perkantoran seluas 0.298 ha/m<sup>2</sup>, dan luas wilayah untuk prasarana umum 49,437 ha/m<sup>2</sup>. Dari seluruh tanah perkebunan tersebut, seluas 779 ha/m<sup>2</sup> adalah milik perorangan. Jumlah penduduk Desa Sembiran adalah 5.626 jiwa, sebagian besar memeluk agama Hindu, dengan kurang lebih 3000 jiwa berada pada tingkat usia produktif. Mata pencaharian penduduk Desa Sembiran sebagian besar adalah petani dan peternak.<sup>1</sup>

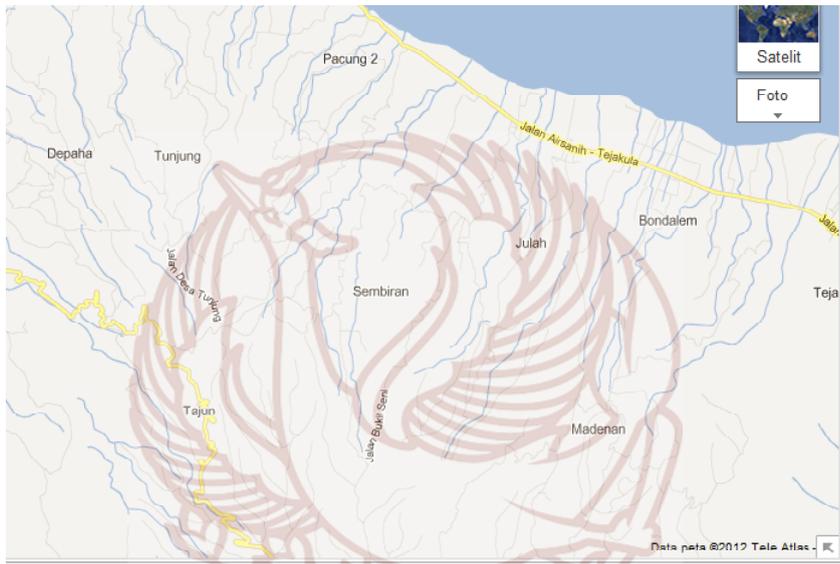
Jarak Desa Sembiran dengan Kecamatan Tejakula adalah 9 km dan dapat ditempuh dalam waktu kurang lebih 15 menit, dengan kecepatan kendaraan sedang (40-60km/jam). Dari Kabupaten Buleleng berjarak 30 km dengan waktu tempuh 45 menit-1 jam, sedangkan dari wilayah propinsi (dengan ibukota Denpasar) berjarak 118 km dengan waktu tempuh 2 jam.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Ni Nyoman Kerni. 2011. "Tradisi Ngundang" dalam Upacara pitra Yadnya di Desa Pakraman Sembiran, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng Bali (Perspektif Pendidikan Agama Hindu). Thesis pada Program Pascasarjana Institut Hindu Dharma Negeri, Denpasar. Lihat juga Format laporan Profil Desa dan Kelurahan Sembiran-Tejakula-Buleleng Bali. 2011

<sup>2</sup><http://bulelengkab.go.id/v1/index.php/2012-04-03-06-22-21/2012-04-04-05-06-45/206-profil-desa-sembriran>. Data diperoleh pula melalui pengamatan pada Bulan Juli, Agustus, September, dan Oktober.

Posisi Desa Sembiran berada di Kecamatan Tejakula dan terletak di bagian Timur wilayah Kabupaten Buleleng. Batas-batas Wilayah Sembiran dengan wilayah sekitarnya adalah; di sebelah Utara adalah Laut Bali dan sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Satra Kecamatan Kintamani, Kecamatan Bangli, lalu di sebelah Timur adalah Desa Pacung, Julah dan Madenan, sedangkan sebelah Barat adalah Desa Tajun Kecamatan Kubutambahan.



Gambar 2. Posisi Desa Sembiran di antara beberapa wilayah yang membatasinya (*Copied from Google.map*)

Wilayah Desa Sembiran merupakan wilayah perbukitan yang ditumbuhi oleh pepohonan yang menghasilkan kayu dan buah (jati, kelapa, coklat, cengkeh, rambutan, jeruk, dan lain-lain). Jalan menuju pusat Desa Sembiran dan tempat-tempat yang berpotensi sebagai wisata di Sembiran cukup bagus dan memadai, dilengkapi pemandangan alam bukit-bukit dengan tumbuhan yang subur dan asri. Meskipun demikian, kondisi tersebut tidak tercermin pada akses utama masuk Desa Sembiran. Jalan utama masuk Desa Sembiran sama sekali tidak terdapat petunjuk mengenai Desa Sembiran yang sangat

potensial sebagai wilayah wisata. Akses masuk tersebut justru terkesan sebagai jalan masuk ke sebuah tempat/wilayah yang asing terisolir karena tanpa petunjuk yang memadai.



Gambar 3. Akses utama menuju Desa Sembiran dengan papan petunjuk lokasi yang kurang memadai (Dokumentasi PKPBN, Juni 2012)

Kondisi tersebut sangat bertolak belakang ketika sampai pada gapura tanda masuk ke wilayah Sembiran. Keberadaan gapura tersebut menampakkan bahwa Desa Sembiran sesungguhnya merupakan sebuah wilayah yang terstruktur dengan rapi dan memiliki keunikan serta menampakkan potensinya sebagai tempat yang menarik untuk dikunjungi oleh para wisatawan. Jarak tempuh gapura masuk Desa Sembiran dari jalan masuk utama kurang lebih 3 km. Gapura yang menandai pintu masuk wilayah Desa Sembiran sesungguhnya sudah menggambarkan kondisi desa yang bersangkutan, hanya saja posisinya yang terlalu masuk menjadikan tidak banyak orang (wisatawan) yang mengetahui lokasi tersebut.



Gambar 4. Gapura masuk ke wilayah Desa Sembiran  
(Dokumentasi PKPBN, Juni 2012)



Gambar 5. Tulisan sambutan yang berada di depan sisi kiri dari gapura  
(Dokumentasi PKPBN, Juni 2012)



Gambar 6. Gapura masuk Sembiran dan tulisan selamat datang kepada para pengunjung berada di depan sisi kiri dari gapura (Dokumentasi PKPBN, Juni 2012)

Jarak dari gapura menuju ke pusat Desa Sembiran kurang lebih 2 km, dengan jalan berkelok-kelok, naik dan turun dengan pemandangan perbukitan yang rindang. Kondisi di tepi-tepi jalan masih alami, tetapi terdapat beberapa tepi jalan yang terkesan kotor dan kurang terurus karena belum mendapat perhatian dari masyarakat. Hal tersebut disebabkan karena perhatian masyarakat terkuras pada sektor ekonomi. Mereka hidup dari hasil berladang. Air sulit diperoleh dan jauh di bawah.

Pemandangan Desa Sembiran tampak alami dengan lingkungan alam yang penuh pepohonan dan banyak terdapat pura dan sanggah yang bersifat eksotis. Daya tarik yang unik dari Desa Sembiran juga dapat dilihat dari banyaknya perempuan-perempuan yang membawa beraneka barang di atas kepala sehingga menghadirkan pemandangan yang unik dan khas. Dalam kosmologi masyarakat Bali secara umum dan masyarakat Sembiran secara khusus,

terdapat kearifan lokal yang mengajarkan masyarakat untuk membawa benda-benda kebutuhan sehari-hari dijunjung di atas kepala. Mereka menganggap bahwa benda-benda dijunjung di atas bernilai tinggi bagi kehidupan (air, makanan, sesaji, dll) harus memperoleh tempat tersendiri dan dimuliakan, sehingga tidak boleh membawa dengan sembarangan dan harus di taruh di atas kepala.



Gambar 7. Para wanita menuju pura untuk mengikuti odalan dengan membawa makanan di atas kepala mereka (Foto Dokumentasi PKPBN, Agustus 2012)

Jalan menuju Desa Sembiran dan jalan di sepanjang lingkungan Desa Sembiran sebagian besar sudah beraspal hotmix. Dari kawasan yang lebih tinggi, jalan beraspal tampak indah berkelok-kelok. Jalan berwarna hitam sementara atap ramah berwarna kemerahan diselingi warna-warna kehijauan dari aneka jenis pepohonan.



Gambar 8. Jalan masuk Desa Sembiran dengan pemandangan alam yang asri di sisi kanan dan kirinya (Dokumentasi PKPBN, Juni 2012)

Kondisi alam yang asri dengan beraneka pemandangan kurang diimbangi dengan tata pemukiman penduduk yang memadai, kurang tertata, dan berhimpit-himpitan, sehingga terkesan kurang menarik bagi wisatawan. Padatnya area pemukiman penduduk di Desa Sembiran dan lokasi yang terletak di lereng perbukitan juga sebagai salah satu faktor penyebab kesulitan penataan pemukiman. Di lereng perbukitan juga sulit untuk mendapatkan bidang tanah yang datar dan berukuran luas, sehingga bangunan rumah yang didirikan oleh warga masyarakat cenderung berukuran sempit atau kecil. Untungnya struktur tanah merupakan tanah padas yang padat dan memudahkan membuat konstruksi bangunan. Lagi pula banyak kawasan yang terlarang karena dianggap keramat dan merupakan area suci sebagai tempat pemujaan.



Gambar 9. Tampak rumah penduduk berhimpit-himpitan di lereng perbukitann  
(Foto Dokumentasi PKPBN, Juni 2012)

Sesampainya di Desa Sembiran pemandangan pertama yang dijumpai adalah bangunan posko dari salah satu partai politik, tugu Pancasila, dan 10 Program Pokok PKK, di tepi kiri persimpangan pertigaan, kemudian Pura Jugan di sisi kiri jalan dan Pura Puseh di sisi kanan jalan (berseberangan). Setelah itu, kurang lebih pada jarak 200 meter terdapat tugu desa yang terletak di tengah persimpangan jalan pertigaan. Tugu tersebut disertai patung kuda bersayap dengan simbol Desa Sembiran berupa perahu, gunung, dan memuat tulisan Samirara. Setelah tugu tersebut, di sebelah kiri dan kanan jalan terdapat pasar Desa Sembiran yang menjual berbagai kebutuhan sehari-hari. Pasar Sembiran sebagai roda penggerak perekonomian desa siap menampung hasil bumi melayani berbagai kebutuhan sembako dan berbagai pakaian dewasa serta anak-anak. Pasar tersebut buka di pagi hari hingga sore hari.



Gambar 10. Tugu Desa Sembiran<sup>3</sup>  
(Dokumentasi PKPBN, Juni 2012)

## **b. Asal Usul Desa Sembiran**

Desa Sembiran merupakan salah satu desa yang berusia tua yang berada di Buleleng Bali. Salah satu petunjuk adalah karena di Desa Sembiran banyak ditemukan benda-benda Megalith (benda atau bangunan batu besar) misalnya, batu berdiri tegak, punden berundhak-undhak, yang menurut dugaan para ahli sejarah, itu telah

---

<sup>3</sup> Seperti bangunan pura, salah satu bagian di atasnya menggambarkan simbol desa dengan bentuk gunung bertuliskan 'Wukir Samirana' di bagian bawah gunung yang terletak di atas kapal dengan disangga oleh kura-kura dengan kepala Butakala, sedangkan yang satunya terdapat patung Buta Kala.

berusia sekitar 2.000 tahun sebelum Masehi atau zaman Neolithikum. Juga ditemukan benda-benda prasejarah lainnya, seperti di antaranya alat-alat dari batu. Alat-alat tersebut termasuk alat pada zaman Batu Tua (Paleolithikum) yang berusia 500.000 tahun yang lalu yaitu berwujud seperti; batu berbentuk Setrika (*flat iron types*), Batu berbentuk alat pemotong (*Side Chopper*), Batu berbentuk kapak tangan (*hand axes*), Batu berbentuk palu batu (*Hammerstones*), dan Batu berbentuk alat batu kecil untuk mengiris (*Flakes*). Oleh sebab itu, Desa Sembiran disebut juga sebagai desa peninggalan zaman Megalithikum<sup>4</sup>. Banyak pura dijumpai di Desa Sembiran yang sebagian besar pura mengandung unsur megalitik. Tujuan masyarakat membuat bangunan megalith untuk menyembah arwah nenek moyang dan merupakan warisan dari zaman prasejarah dan masih hidup sampai sekarang.



Gambar 11. Pura Melaka, mengindikasikan peninggalan kebudayaan Megalith (Dokumentasi PKPBN, Juni 2012)

---

<sup>4</sup><http://bulelengkab.go.id/v1/index.php/2012-04-03-06-22-21/2012-04-04-05-06-45/206-profil-desa-sembriran>

Berkaitan dengan penemuan-penemuan yang mengarah pada masa prasejarah itulah maka desa Sembiran disebut sebagai salah satu desa tua. Desa Sembiran juga disebut sebagai Desa 'Bali Aga' yang bisa diartikan juga sebagai desa mula. Beberapa sumber juga mengatakan bahwa kata 'Aga' diartikan juga sebagai gunung (bahasa Sansekerta), sehingga Desa 'Bali Aga" bisa diartikan sebagai sebuah desa di Bali yang terletak di daerah pegunungan.

Menurut beberapa sumber dikatakan bahwa di Bali terdapat 7 Desa Mula. Ada juga mitos yang memuat tentang informasi tersebut, seperti diceritak oleh pemangku desa Sembiran. Pada zaman dahulu di Trunyan, Dewa menabur bunga dari puncaknya yang tertinggi, lalu bunga-bunga tersebut berterbangan dan jatuh di tujuh tempat yang kemudian menjadi Desa tua/mula<sup>5</sup>. Ke tujuh tempat tersebut adalah:

1. Trunyan
2. Tenganan
3. Songan
4. Cempaga
5. Sidatapa
6. Sembiran
7. Pedawa

Seperti wilayah-wilayah desa pada umumnya, Desa Sembiran juga memiliki mitos tentang asal-usul desa dan masyarakatnya. Mitos yang beredar di Sembiran nampaknya telah mendasari konsep pemikiran masyarakatnya tentang kehidupan social mereka. Asal usul Desa Sembiran juga terdapat legenda, seperti yang diceritakan oleh Mangku Jero Nyoman Sutarmi<sup>6</sup>, sebagai berikut.

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan I Nyoman Sutarmi, 66 tahun, salah satu Pemangku Adat Desa Sembiran, dan I Nyoman Suwartana, 58 th, Pemangku

<sup>6</sup> Menurutnya, menjadi pemangku hanya pengabdian saja, ia pernah menjadi narasumber Prof. Brigita dari Swiss, yang melakukan penelitian tentang sistem upacara di Sembiran. Kewajiban mangku adalah melakukan upacara-upacara.

Manusia pertama di Sembiran diciptakan di Pura Pendem, pada abad II sebelum masehi. Manusia yang diciptakan tersebut berjumlah 4 orang dan masih dalam wujud orang hutan (yang bertaring) dan diciptakan dari buah *Taru Kastuba*. Empat orang yang diciptakan tersebut terdiri atas dua pasang laki laki dan perempuan, yang diemban oleh *daha tua* (perempuan tua yang tidak bersuami). Daha tua itu penjelmaan Bethari Licin. Dua pasang manusia tadi di tempatkan di hutan. Mereka tumbuh dewasa, tetapi tidak tertarik satu dengan yang lain, dan tidak ingin menjadikan suami atau istri di antara mereka. Kemudian yang laki-laki dipindah di seberang sungai, yaitu di hutan Julah, dan dua yang perempuan tetap di Sembiran. Di hutan mereka memakan buah-buahan. Lama-kelamaan laki-laki dan perempuan itu bertemu, yang pertama dan kawin di hutan/ alas Julah. Laki-laki yang satunya yang belum kawin bertanya kepada laki-laki yang sudah mendapatkan istri. Di mana bisa dapat perempuan itu? Lalu dijawab laki-laki yang sudah kawin, bahwa dia mendapatkan perempuan dari Sembiran. Tetapi ketika laki-laki yang kedua tadi menemukan perempuan satunya. Mau dinikah, tetapi tidak mau pergi ke Julah, dan tetap tinggal di Sembiran (dulu bernama Samirana). Pasangan itu 'beranak-pinak' di Sembiran (Sutarni, wawancara, 3 Oktober 2012).

Ciptaan kedua, ada empat orang (dua pasang), menurut *tatwa* semula seperti kepompong yang melekat di daun belimbing, di Pura Belimbing. Lalu kepompong itu menjadi manusia, dua laki-laki, yang satu bagus dan satunya bodoh, demikian juga yang perempuan, yang satu *jegeg* (cantik) yang satunya jelek. Keempat manusia itu diemban oleh *Sang Hyang Permadi Guru*, yang menyamar menjadi orang tua. Keempat orang tadi lalu berjodoh dan berpasang-pasangan. Perempuan yang cantik dapat laki-laki yang bodoh, dan perempuan yang jelek mendapatkan laki-laki yang bagus. Di antara pasangan suami istri ini tidak rukun, lalu mereka pergi ke dalam hutan. Di hutan mereka membuat tempat tinggal, mereka diemban oleh Sang Hyang Tegal. Pasangan yang rukun diemban oleh Bethara Guru, dan kemudian mereka beranak pinak, demikian juga yang tinggal di hutan. Pasangan yang rukun beragama

suci, yang kemudian berjar, bahwa akan menyebarkan agama suci sampai ke Barat. Dia berpesan pada keturunannya untuk menyediakan *banten-bantenan* dari makanan dan buah-buahan yang paling enak. *Bebantenan* itu disajikan untuk memperingati dia yang menyebarkan agama suci ke Barat dan juga agar dapat dinikmati, ketika suatu saat dia kembali. *Bebantenan* itu disediakan dari hasil-hasil apa saja yang ada di hutan, buah-buahan, daun, dan bunga.<sup>7</sup>

Banyak informasi yang dapat dicatat bahwa Desa Sembiran merupakan desa tua yang telah ada sejak zaman prasejarah. Selain ditemukannya benda-benda dari batu, ditemukan juga prasasti perunggu yang ditemukan di Desa Sembiran sebanyak 10 Lembar (atau 9 lembar?) Prasasti yang terdiri atas enam golongan, yaitu: (1) Prasasti Zaman Ratu Ugrasena, tahun 844 caka (24 Januari 923 M); (2) Prasasti Zaman Tabranida-Warmadewa, tahun 873 caka (19 Desember 951 M); (3) Prasasti zaman Raja Jhanasadhu-Warmadewa, tahun 897 caka (6 April 975 M); (4) Prasasti Zaman Ratu Sri Ajna-Dewi, tahun 933 caka (11 September 1016 M); (5) Prasasti zaman Raja Anak Wungsu, tahun 938 caka (10 Agustus 1065 M); (6) Prasasti zaman Raja Jaya Pangus, tahun 948 caka (22 Juli 1181 M).<sup>8</sup>

Di Desa Sembiran juga ditemukan sebuah rumah tua yang masih sesuai dengan bentuk asli rumah adat Desa Sembiran. Rumah adat tersebut kini dilestarikan dengan membangun tembok dan gapura di sisi luarnya sebagai penanda benda cagar budaya. Lokasi rumah adat tersebut terletak tidak jauh dari pemukiman penduduk, dan dikelilingi oleh kebun coklat serta tumbuhan palawija lainnya, seperti pohon kelapa. Jarak tempuhnya tidak terlalu jauh dari pusat desa, sekitar 500 meter, hanya saja belum ada tanda khusus yang mengarahkan pengunjung ke lokasi tersebut, mengesankan rute yang mengarah ke lokasi cukup membingungkan terutama pengunjung

---

<sup>7</sup> Seperti diceritakan oleh I Nyoman Sutarmi (66 tahun), salah satu Pemangku adat Desa Sembiran yang paling disegani dan pernah menjadi narasumber dari beberapa orang peneliti, di antaranya Christian R dan Brigitta Hauser dari Swiss, wawancara tanggal 30 Agustus 2012.

<sup>8</sup> Sutaba, I Made. *Megalithic Traditions in Sembiran North Bali*. Jakarta: Proyek Pelita Pembinaan Kurbakalaan dan Peninggalan Nasional, 1976.

yang tidak mengajak pemandu. Hal tersebut disebabkan karena lokasi rumah adat terletak di dataran yang cukup tinggi dengan jalan yang menanjak dan tikungan yang cukup tajam. Selain ada rumah tua yang unik dan menarik, desa ini juga memiliki potensi seni serta adat-istiadat yang masih dipertahankan sampai kini.



Gambar 12. Jalan masuk menuju Rumah Adat Desa Sembiran (Foto Dokumentasi PKPBN, Juni 1912)



Gambar 13. Gapura masuk ke halaman Rumah Adat tampak dari depan, (Dokumentasi PKPBN, Juni 2012)



Gambar 14. Bangunan bagian sisi kanan depan Rumah Adat yang terletak di sisi kiri gapura masuk (Dokumentasi PKPBN, Juni 2012)



Gambar 15. Bangunan rumah bagian kanan dan kiri, yang tampak dari pintu masuk gapura Rumah Adat, (Foto Dokumentasi PKPBN, Juni 2012)



Gambar 16. Bangunan bagian belakang Rumah Adat yang terletak di sisi kanan gapura masuk (Foto Dokumentasi PKPBN, Juni 2012)



Gambar 17. Bangunan untuk meletakkan sesaji di bagian belakang sisi kanan Rumah Adat, dengan arah hadap sesuai dengan arah hadap bangunan.

(Foto Dokumentasi PKPBN, Juni 2012)

Selain ada rumah tua yang unik dan menarik, desa ini juga memiliki potensi seni serta adat-istiadat yang masih dipertahankan sampai kini. Beberapa tarian sakral masih dipentaskan dalam upacara-upacara adat tertentu. Tari-tarian di Sembiran tersebut sudah ada setelah perang Mayadenawa kira-kira tahun 1600 Masehi.<sup>9</sup>

Masyarakat desa Sembiran masih berbentuk kelompok-kelompok. Hal tersebut merupakan sebuah perwujudan keberlangsungan kesenian tradisional warisan nenek moyang mereka, dikarenakan hal tersebut terkait erat dengan pola pemikiran dan sistem kehidupan masyarakat secara internal (keluarga) maupun eksternal (masyarakat). Berkaitan dengan hal tersebut maka hingga kini aktivitas seni budaya di Sembiran tetap lestari.

Beberapa tarian sakral masih dipentaskan dalam upacara-upacara adat tertentu. Tari-tarian di Sembiran tersebut sudah ada setelah perang Mayadenawa kira-kira tahun 1600 Masehi.<sup>10</sup> Masyarakat desa Sembiran masih berbentuk kelompok-kelompok. Hal tersebut merupakan sebuah perwujudan keberlangsungan kesenian tradisional warisan nenek moyang mereka, dikarenakan hal tersebut terkait erat dengan pola pemikiran dan sistem kehidupan masyarakat secara internal (keluarga) maupun eksternal (masyarakat). Berkaitan dengan hal tersebut maka hingga kini aktivitas seni budaya di Sembiran tetap lestari.

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan I Nyoman Sutarni, 66 tahun, Pemangku Adat Desa Sembiran.

<sup>10</sup> Wawancara dengan I Nyoman Sutarni, 66 tahun, Pemangku Adat Desa Sembiran.

### **c. Sistem Pemerintahan di Desa Sembiran**

Terlepas dari sejarah Desa Sembiran sebagai desa lama/tua, Desa Sembiran merupakan desa yang memiliki dua struktur pemerintahan yaitu, Pemerintahan Desa Dinas dan Pemerintahan Desa Adat, seperti desa-desa di Bali pada umumnya. Wilayah desa Sembiran dibagi menjadi enam dusun yaitu: (1) Dusun Kanginan, (2) Dusun Kawan, (3) Dusun Dukuh, (4) Dusun Anyar, (5) Dusun Bukit Seni, dan (6) Dusun Panggung. Sesuai dengan struktur pemerintahan Desa Adat, dari enam wilayah dusun itu dibagi menjadi tiga belas banjar adat, dengan lokasi pemukiman sebagai berikut.

- a. Pemukiman Banjar Segara(1), lokasi di wilayah Sembiran bawah yaitu pinggir jalan Singaraja-Amlapura, di sebelah Barat Desa Pacung sekitar 3 km dari Desa Sembiran. Penduduk yang tinggal adalah para pendatang dari Desa Bondalem.
- b. Pemukiman Banjar Adat Suka Duka (2) dan Banjar Adat Kebon (3), berlokasi di pinggir Utara dan Selatan desa. Penduduk yang tinggal adalah pendatang dari Desa Bondalem dan dari Kabupaten Buleleng.
- c. Pemukiman Banjar Adat Pramboan (4), dengan lokasi di sekitar 3 km dari sebelah Barat Desa Sembiran, berbatasan dengan Desa Tajun, Desa Bayad, dan Desa Tunjung, Kecamatan Kubutambahan. Penduduk yang tinggal adalah para perantauan dari Desa Kubu Juntal dan penduduk sekitar Kabupaten Karangasem.
- d. Pemukiman Banjar Adat Bukit Seni (5) dan Banjar Adat Panggung (6). Lokasi terletak di sekitar 5 km di sebelah Selatan Desa Sembiran, berbatasan dengan Desa Satra, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Penduduk yang tinggal adalah para pendatang dari Kabupaten Karangasem dan Kabupaten Buleleng.
- e. Pemukiman Banjar Adat Desa (7), Banjar Adat Janggotan (8), Banjar Adat Dukuh (9), Banjar Adat Tegal (10), Banjar Adat Bujangga (11), dan (12) Banjar Adat Anyar. Keenam Banjar ini berada dalam satu lokasi pemukiman dengan penduduk asli Sembiran yang kemudian disebut sebagai Desa Sembiran.

Sebagai wilayah pemerintahan dinas dan wilayah Desa Adat, Sembiran memiliki Struktur Kepengurusan Desa sebagai berikut.

No.	Urusan/Jabatan	Nama
1	Perbekel	I Wayan Samiada. SH
2.	Sekretaris Desa	I Ketut Bagiara
3.	Kaur Keuangan	Ni Ketut Marini
4.	Kaur Pemerintahan	I Wayan Kariada
5.	Kaur Umum	Ni Nengah Sriasning
6.	Kaur Pembangunan	I Wayan Darmada
7.	Kaur Kesra	I Nyoman Suaba
8.	KBD Kanginan	I Wayan Raksa
9.	KBD Kawanan	I Nengah Sukiana
10.	KBD Dukuh	I Nengah Ardana
11.	KBD Anyar	I Nyoman Suartana
12.	KBD Bukitseni	I Komang Sariana
13.	KBD Panggung	Piarsana

Tabel 1. Struktur Kepengurusan Pemerintah Desa Sembiran

Di Desa Sembiran terdapat kelompok-kelompok status kepala keluarga yaitu:

1. *Bahan Cacar*: kelompok masyarakat yang sudah lanjut usia dan masih komplit
2. *Jahya* adalah pengantin yang berada setelah batas paling akhir panakawan. Jumlah jahya tidak tentu.
3. *Panakawan* adalah pengantin yang berada pada urutan 1 sampai batas pemuhit. Panakawan berjumlah 20 orang.
4. Pemuhit adalah 2 pengantin laki-laki yang menikah paling belakang 2 nomor dari jumlah paling akhir. Andaikata yang menikah ada masal misalnya 10 pasang pengantin berarti pengantin laki-laki nomor 9 dan 10. Pemuhit bertugas membawa daun kelapa kering untuk membakar babi, membersihkan kotoran usus, dan memanggang babi.

Desa Sembiran telah memiliki Badan Perkreditan Desa (BPD) Desa Sembiran dan organisasi-organisasi kemasyarakatan serta kepemudaan seperti Karang Taruna, Lembaga Pendidikan Masyarakat (LPM) Desa Sembiran, Linmas, Posyandu. Sarana Pendidikan di Desa Sembiran sudah memadai dalam tingkatan pemenuhan kewajiban sekolah dasar 9 tahun, sarana yang ada yaitu; 1 unit Sekolah Taman Kanak-kanak (TK), yaitu TK Katni Putra, 5 unit Sekolah Dasar (SD) yaitu SD I, SD III, SD IV, dan SD V, 1 unit SMP yaitu SMP Negeri 3 Tejakula di Sembiran. Berkenaan dengan sarana kesehatan, Desa Sembiran memiliki 8 Posyandu dengan kegiatan bulanan (setiap bulan sekali), 1 unit Puskesmas Pembantu, 1 unit Puskades.



## ORIENTASI KEHIDUPAN WARGA

Desa Sembiran memiliki banyak hal yang berpotensi untuk dikembangkan, yang meliputi beberapa bidang di antaranya perkebunan dan peternakan seperti; coklat, cengkeh, kelapa, sapi, babi, ayam kampung. Dari bidang kerajinan; seperti *ingka* (wadah yang terbuat dari anyaman tulang daun lontar/rontal), kain tenun *khas Sembiran*, *kemben tenun*, dan makanan khas.

Kelapa, babi, telur ayam, dan ayam berbagai warna bulu (putih, kuning, hitam, merah, dan warna campuran) merupakan aset perekonomian keluarga yang tingkat frekuensi penggunaannya tergolong tinggi, karena bisa dijual untuk memenuhi kebutuhan ritual masyarakat Sembiran, seperti upacara ritual di suatu pura, upacara kematian, dan upacara adat pernikahan. Bidang lain yang sangat berpotensi untuk dikembangkan adalah bidang seni dan budaya yang meliputi; tari ritual, upacara adat, rumah adat (rumah tua), dan lain lain. Berikutnya adalah kondisi alam lingkungan (dalam hal ini termasuk pura) juga memiliki potensi yang kuat untuk dikembangkan menjadi aset wisata dalam upaya meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Sembiran.



Gambar 18. Kelapa merupakan salah satu hasil pertanian yang melimpah di Desa Sembiran, buahnya sering digunakan sebagai *banten* dan digunakan sebagai campuran bahan makanan khas, seperti dodol, kali adrem, cerorot, dan lain sebagainya (Dokumentasi PKPBN, Juni 2012)

Desa Sembiran juga memiliki hasil karya kerajinan tangan yang khas, yaitu kain tenun khas Sembiran dan kerajinan anyaman yang terbuat dari tulang daun lontar yang disebut *ingka*. Kerajinan *ingka* ini bisa untuk berbagai keperluan, yaitu sebagai tempat sesaji untuk ritual personal dan kelompok masyarakat serta alas untuk menghidangkan makanan bila ada tamu atau bagi tamu-tamu yang sedang berkunjung ke suatu restoran dengan alas tambahan berupa daun pisang/kertas minyak. Digunakan alas daun pisang untuk Pedanda/Pendeta Hindu, karena terkait dengan aspek kesucian, bahwa tidak mungkin daun pisang dipakai untuk dua kali.



Gambar 19. Para gadis (*daha*) Sembiran mengenakan kain *khas Sembiran* ketika mengikuti odalan di pura (Foto Dokumentasi PKPBN. Agustus 2012).

Kain tenun *khas Sembiran* cukup unik motifnya dan tergolong langka. Keunikannya terletak pada susunan pola pewarnaan yang khas dan berfungsi sebagai pakaian adat yang harus dikenakan oleh para gadis (*daha*) ketika Hari Raya Galungan dan Kuningan di Pura Bale Agung, serta sebagai pakaian adat pengantin Sembiran. Kelangkaan kain tenun *khas Sembiran* disebabkan karena kurang adanya upaya regenerasi. Proses regenerasi yang terjadi secara alami pun (pewarisan melalui garis keturunan) ternyata tidak berjalan dengan baik. Minat generasi penerus terhadap kegiatan tenun-menenun juga sangat kecil. Mereka lebih cenderung pergi ke kota mencari pekerjaan sambil memperluas cakrawala pergaulan atau sekedar mencari jodoh. Sementara ibu-ibu PKK Sembiran mulai tertarik dengan kegiatan tenun sebagai bekal di hari tua. Mereka pun berlatih mulai dari tingkat pemula. Agar sampai ke tingkat mahir harus tekun berlatih. Satu-satunya penenun yang masih tetap setia menekuni kegiatan tenun adalah Ni Ketut Landri yang sudah berusia 87 tahun. Keberadaan Ni

Ketut Landri telah memberi arti bagi kehidupan kain tenun *khas Sembiran*, karena kain tenun *khas Sembiran* belum betul-betul punah dan masih tetap diproduksi meskipun tidak banyak.



Gambar 20. Ni Ketut Landri, satu satunya pembuat kain tenun *khas Sembiran* di Desa Sembiran, sudah berusia 87 tahun (Dokumentasi PKPBN, Juni 2012)

Tenun di Sembiran ada kemiripan dengan tenun di Nusapenida, bedanya hanya terletak pada pewarnaan. Di Nusapenida cenderung berwarna kuning, tetapi di Sembiran cenderung berwarna biru. Pembuatan tenun Sembiran membutuhkan waktu 1–10 hari dengan ukuran 130 cm seharga 200.000. Tenun khas Sembiran terbuat dari benang kapas yang di beli di Kota Karangasem dengan harga satu gulung Rp. 5.000,-. Nama penenunnya Ni Ketut Landri tang kini berusia 87 tahun.

Penjualan dilakukan di rumah penenun. Pembeli langsung datang ke rumah satu-satunya pengrajin. Uniknya selendang ini biasanya dipakai oleh gadis-gadis untuk mengikuti upacara pada Hari Raya Galungan dan Kuningan. Mereka diwajibkan memakai selendang khas Sembiran sebagai busana adat untuk ke pura dan juga sebagai

busana pengantin jika suatu saat menikah. Pada Hari Raya Galungam dan Kuningan para gadis-gadis Sembiran yang seragam mengenakan berwarna biru tua dengan motif ular berkumpul di Pura Bale Agung, sebuah rumah adat yang panjang. Persembahyangan para Deha dipimpin oleh pemangku yang mengenakan seragam putih-putih. Para Deha datang ke pura dalam suatu pernyataan diri, bahwa mereka adalah remaja yang masih perwan. Jika yang berstatus tidak perawan, maka mereka tahu diri dan tidak datang ke pura pada saat itu. Selain membawa banten untuk persembahkan kepada dewa-dewi, mereka juga wajib membawakan nasi tunun diberikan kepada warga dan para petugas yang persiapan segala pelaksanaan upacara. Akan kelihatan dari bentuk payudaranya. Pada saat mengenakan selendang dan kain khas lembiran tidak mengenakan baju, hanya pakai BH.

Kedatangan Tim Peneliti ke Desa Sembiran yang memberi perhatian khusus mengenai tenun khas Sembiran telah menumbuhkan semangat Pemerintahan Desa Sembiran untuk mengupayakan regenerasi melalui kegiatan pelatihan tenun bagi remaja. Mereka bersemangat untuk mewarisi, bersedia berlatih, dan melestarikan tradisi nenek moyangnya sampai terampil menenun. Menenun membutuhkan kasabaran dan ketlian. Menenun berarti belajar sistem perakitan pola-pola desain yang rumit sampai akhirnya menghasilkan yang mempunyai corak atau karakter yang khas agar diminati calon pembeli/pengguna. Semangat tersebut dapat dilihat dari pengadaan peralatan tenun sekaligus mengadakan pelatihan tenun bagi generasi muda di Sembiran. Peserta pelatihan yang berhasil dijaring berjumlah 10 orang. Hal tersebut merupakan fenomena yang menggembirakan, dikarenakan kekhawatiran akan musnahnya tenun khas Sembiran menjadi berkurang.



Gambar 21. Ketua tim peneliti sedang menyaksikan Ni Ketut Landri menenun  
(Foto Dokumentasi PKPBN, Agustus 2012).

Kerajinan tangan yang dihasilkan lainnya adalah anyaman dari tulang daun lontar yang disebut *ingka*. *Ingka* berbentuk seperti piring dan lengkap dengan penutupnya. Berfungsi sebagai wadah makanan atau wadah *banten* untuk persembahan di pura. *Ingka* yang difungsikan sebagai tempat buah atau tempat *banten* yang digunakan dalam upacara di pura memiliki bentuk lebih besar, seperti tempat buah pada umumnya. Piring yang cekungnya lebih dalam dan lebih besar memiliki kaki penyangga. Bentuk seperti itu kalau dibuat dari kayu disebut *Dulang*. *Ingka*, seperti halnya tenun khas Sembiran, pembuatannya juga kurang produktif, karena langkanya pengrajin *ingka* di Desa Sembiran. Di masa datang perlu ditingkatkan kuantitas dan kualitas garapan pengrajin agar lebih memiliki daya saing. Kini kualitas bahan, tulang atau lidi daun lontar lebih cantik karena warnanya putih. Hal ini sesungguhnya merupakan modal, hanya saja

kuaitas garapannya sangat perlu ditingkatkan. Untuk itu perlu diadakan pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan kualitas garap.



Gambar 22. *Ingka* yang berbentuk piring dengan penutup digunakan untuk wadah makanan (Foto Dokumentasi PKPBN, Juli 2012).

*Ingka* adalah kerajinan tangan dibuat dari lidi daun lontar. Pembuatannya membutuhkan ketekunan dan keterampilan khusus. Lidi dari daun lontar yang memiliki kualitas yang putih dan kelihatan bersih dibandingkan lididaun kelapa yang berwarna coklat apabila sudah kering. Satu buahnya dihargai @ 5.000 – 10.000. Wilayah pemasarannya tidak hanya di Desa Sembiran, tetapi sudah menerobos sampai kawasan kota Denpasar.



Gambar 23. Suami istri pengrajin *ingka*, yang sudah bukan termasuk dalam usia produktif , dan satu-satunya keluarga yang masih memproduksi kerajinan *ingka* (Foto Dokumentasi PKPBN, Juli 2012).

## POTENSI WISATA DESA SEMBIRAN

Inventarisasi adalah kegiatan untuk melakukan pendataan, pencatatan, dan pelaporan hasil pendataan yang telah dilakukan. Inventarisasi yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan upaya pencatatan dari semua objek wisata alam dan seni budaya yang terdapat di Desa Sembiran. Seperti yang telah dikemukakan di muka bahwa inventarisasi ini merupakan langkah awal dalam memahami kondisi seni budaya secara fisik dan geografis. Hasil inventarisasi akan bermanfaat sebagai data dan sekaligus dapat digunakan sebagai bahan analisis yang terkait dengan optimalisasi fungsinya sebagai aset wisata.

Kondisi lokasi Desa Sembiran yang terletak di wilayah perbukitan menjadikan Desa Sembiran strategis untuk dijadikan lokasi wisata alam. Hal tersebut dipertegas lagi dengan keyakinan penduduk tentang penunggu-penunggu lokasi, sehingga kebanyakan lokasi-lokasi alam yang unik dijadikan pula sebagai tempat pemujaan dan didirikan pura di daerah tersebut. Hal itu menjadikan wilayah tersebut semakin lengkap untuk digarap menjadi tempat wisata.

Berkaitan dengan wisata seni budaya, di Desa Sembiran sesungguhnya sangat kaya dengan hasil seni budaya yang unik dan layak menjadi aset pariwisata. Kekayaan yang dimiliki tersebut sangat perlu dilacak dan didata untuk diinventarisasi dan dianalisis lebih dalam untuk disusun sebuah rancangan model wisata alam, seni, dan budaya. Berdasarkan pada keragaman bentuk aset wisata yang dijumpai di Desa Sembiran, maka hasil inventarisasi ini diklasifikasikan dalam beberapa bagian yaitu: Inventarisasi wisata alam dan religi, wisata seni tari dan wisata budaya, dalam hal ini menyangkut upacara-upacara adat dan hasil karya seni masyarakat Sembiran.

Hasil inventarisasi potensi wisata alam dan seni budaya yang terdapat di Desa Sembiran adalah sebagai berikut.

### a. Wisata Alam dan Religi

Kondisi alam dan lingkungan Desa Sembiran yang masih asri sangat berpotensi untuk dijadikan tempat kunjungan wisatawan. Di samping itu di desa tersebut juga banyak terdapat pura yang menyatu dengan alam. Pura yang terdapat di desa Sembiran adalah:

No.	Nama Pura	No.	Nama Pura
1.	Pura Puseh	13.	Pura Pintu
2.	Pura Bale Agung	14.	Pura Suk Suk
3.	Pura Dalam	15.	Pura Ngudu
4.	Pura Dulu	16.	Pura Jugan
5.	Pura Segara (sang Hyang Marek)	17.	Pura Bedugul
6.	Pura Pelisan	18.	Pura Paninjauan
7.	Pura Peken	19.	Pura Melanting
8.	Pura Tegal Angin	20.	Pura Belinting
9.	Pura Dukuh	21.	Pura Janggotan
10.	Pura Kayahan Kangin	22.	Pura Cungkub
11.	Pura Empu	23.	Pura Pendam
12.	Pura Malaka		

Enam pura telah dibangun oleh desa, pura yang tidak mengandung unsur megalith: Pura Bale Agung, Pura Ingan, Pura Sang Hyang Marak (Pura Sagara). Pura yang berada di lingkungan Desa Sembiran terletak di lokasi yang alami dan berpotensi untuk tempat wisata. Seperti misalnya Pura Kayahan Kangin terletak di bawah air terjun. Meskipun kering di saat kemarau, tetapi lingkungan pura tetap sejuk, asri, dan sumur yang airnya bersih digunakan untuk keperluan saat odalan.



Gambar 24. Pura Kayahan Kangin yang terletak di lereng dan dekat air terjun  
(Foto Dokumentasi PKPBN, Juni 2012).



Gambar 25. Jalan berundak dan gapura masuk Pura Dulu  
(Foto Dokumentasi PKPBN, Juni 2012).



Gambar 26. Bagian dalam area Pura Dulu, sebelah kiri dari pintu masuk pura (Foto Dokumentasi PKPBN, Juni 2012).

## **b. Wisata Seni Tari**

Tari merupakan salah satu hasil budaya yang memiliki kekhasan di setiap wilayah tempat tari tersebut tumbuh dan berkembang. Tari di Desa Sembiran memiliki keunikan yang spesifik, meskipun motif-motif gerakannya hampir sama seperti tarian Bali pada umumnya. Keunikan tari-tarian di Desa Sembiran, selain terletak pada fungsinya yang masih sakral, juga bentuknya yang menyerupai drama ritual tari dan tari perang. Tari tersebut biasanya dipersembahkan dalam kegiatan upacara yang biasanya bersifat sakral, yaitu: Tari Nyong Nying, Rejang Dewa, Rejang Bunga, Rejang Tua, Baris Panah, Baris Jojor, Baris Dhadhap, Baris Barak, dan Baris Presi. Selain tari-tarian yang bersifat sakral, di Sembiran juga terdapat tari-tarian kreasi, di antaranya; Sekar Jagat, Puspanjali, Selat Segara, Cendrawasih, Oleg Tambulilingan, Margapati, Nelayan, Tenun, dan Panyembrama.

Kehidupan tari di Desa Sembiran tampak berkembang secara dinamis dan tetap eksis sesuai dengan fungsinya. Kenyataan demikian dikarenakan kesadaran penduduknya yang masih kuat tentang aktivitas menari sebagai persembahan kepada Sang Hyang Widi Wasa, di samping di Sembiran terdapat sanggar seni Yowana Mukti. Sehubungan dengan itu, sebagian besar penduduk Sembiran bisa menari. Hal tersebut dikarenakan sistem pewarisan dilakukan secara turun-temurun karena terkait dengan kebutuhan ritual. Sambil menari menumbuhkan sikap dan tindakan keagamaan, merasakan momen keindahan serta sekaligus menyelami rasa sujud kepada Tuhan. Selain itu, adanya jenis-jenis tari yang diperuntukkan khusus bagi anak-anak, seperti Tari Rejang Dewa atau tari rejang lainnya yang tidak dituntut pola gerak, pola lantai dan komposisi yang rumit. Belajar menari sambil penyerahan diri secara total (berbakti: *ngaturang ayah*) kepada Tuhan di pura merupakan salah satu kewajiban yang dilakukan bagi anak-anak yang berbakat dan suka menari atau siapa saja yang berminat.



Gambar 27. Anak-anak usia 8-10 tahun sedang berlatih menari di Balai Desa (Foto Dokumentasi PKPBN, Juni 2012)



Gambar 28. Para remaja sedang berlatih menari di balai desa (Foto Dokumentasi PKPBN, Juni 2012).

Tari merupakan aktivitas yang melekat dengan kegiatan ritual di Desa Sembiran. Hampir di setiap ritual selalu menyertakan tari-tarian. Di Sembiran terdapat sanggar tari yang bernama Sanggar Yowana Mukti untuk anak-anak SD dan SMP. Keberadaan sanggar tersebut sangat bermanfaat untuk pembelajaran seni tari yang difungsikan sebagai keberlangsungan tari untuk upacara maupun tari untuk perayaan hari besar Nasional. Tari yang diajarkan adalah tari untuk kepentingan ritual (untuk putra dan putri) dan tari kreasi. Tari kreasi yang diberikan adalah tari-tarian kreasi yang pada umumnya juga ada di luar daerah Sembiran (Bali), di antaranya; *Sekar Jagad*, *Puspanjali*, *Selat Segara*, *Cendrawasih*, *Oleg Tambulilingan*, *Prawireng Putri*, *Margapati*, *Nelayan*, *Tenun*, dan *Panyembrama*. Sedangkan tari-tarian ritual memang khusus digunakan untuk keperluan ritual di Sembiran, seperti: *Nyong Nyong*, *Rejang Dewa*, *Rejang Bunga*, *Rejang Tua*, *Baris Panah*, *Baris Jojor*, *Baris Dadap*, *Baris Barak*, dan *Baris Presi*. Tari ritual tersebut memang ada kesamaan dengan yang terdapat di luar Desa Sembiran, tetapi di dalam penyajiannya sangat berbeda.

**Adapun deskripsi tari-tarian ritual adalah sebagai berikut:**

### **1. Tari *Nyong Nyong***

*Nyong Nyong* adalah tarian sakral di Sembiran yang dipertunjukkan pada saat upacara Galungan dan Kuningan yang dirayakan di Pura Desa dan Pura Jugan. *Nyong Nyong* ditampilkan di halaman tengah (*jaba tengah*) pura oleh 4 orang, secara bertahap, yaitu dua orang secara berpasangan dengan membawa tameng dan pedang serta lawannya membawa tombak. Disusul dua orang lagi (penarinya berpasang-pasangan (2 orang laki laki) dengan membawa tameng dan tombak yang menggambarkan peperangan antara *dharma* dan *adharma* (baik dan buruk). Tarian dilakukan pada upacara Galungan dan Kuningan di Pura Puseh dan Jugan. Pelaksanaannya pada saat pembagian *ajang* (nasi beserta lauk berupa *Lawar Barak* (merah), *lawar* biasa, sate, sayur, dan bagian-bagian tertentu daging babi yang dibagikan kepada pemuka adat.

Pola gerak Tari *Nyong Nyong* adalah pola-pola gerak ketangkasan, olah ketrampilan dengan menggunakan senjata tombak, tameng, dan pedang. Kostum yang dikenakan oleh para penari adalah busana adat Sembiran Bali secara umum. Pada bagian kepala dilengkapi *tepel* (topeng) yang berbentuk segitiga dan aksesoris terbuat dari janur kering berbentuk bunga. Tari *Nyong Nyong* ini ditampilkan oleh *pemuhit*, *saya*, dan *punakawan*. Instrumen yang digunakan untuk iringan tari *Nyong Nyong* adalah seperangkat Gong Gebyar dan atau Gambang. Gamelan gambang berjumlah 4, tetapi ada juga *gangsajongkok* (dengan 7 bilah) yang bilah-bilahnya terbuat dari besi. Ada *gangsapamero* yang bilah-bilahnya dibuat dari bambu. Durasi waktu yang digunakan relatif pendek sekitar 1-2 menit setiap penampilan.



Gambar 29. Para *pemuhit* dan *panakawan* merias diri, mempersiapkan diri untuk menari Nyong Nying (Foto Dokumentasi PKPBN, September 2012).



Gambar 30. Salah satu *Pemuhit* dengan hiasan kepala (tampak depan) (Foto Dokumentasi PKPBN, September 2012).



Gambar 31. Hiasan kepala dari salah seorang *Panakawan* (tampak belakang)  
(Foto Dokumentasi PKPBN, September 2012).



Gambar 32. *Pemuhit* dan *Panakawan* sedang menari *Nyong Nying* pada saat upacara *Kuningan* di Pura Desa  
(Foto Dokumentasi PKPBN, September 2012).

## 2. Tari Rejang Dewa

Tari Rejang adalah tarian upacara keagamaan dari masyarakat Bali yang diperkirakan berasal dari zaman pra-Hindu. Tarian ini merupakan persembahan suci untuk menyambut kedatangan dan menghibur para Dewa yang turun dari kahyangan ke bumi. Di kalangan masyarakat Hindu di Bali, tari Rejang dipentaskan dalam pelaksanaan upacara Dewa Yadnya seperti *odalan* di pura-pura. Melalui puja mantra dan sesaji, para dewa diundang untuk turun dari kahyangan dan bersemayam pada benda-benda suci seperti *Pratima* (patung dewa-dewi). Untuk menyambut dan menghibur kedatangan para dewa ini, maka ditarikanlah tari Rejang Dewa. Melalui tarian ini warga masyarakat menyatakan rasa syukur dan terima kasih mereka kepada para dewa atas perkenannya turun ke bumi.

Tari Rejang Dewa di Desa Sembiran ditarikan oleh sejumlah penari wanita, yang pada umumnya bukan orang-orang yang profesional, dalam durasi 7.5 menit. Penari *rejang* terdiri dari berbagai kelompok umur yaitu tua, setengah baya, dan muda. Mereka menari secara beriringan, berbaris ataupun melingkar di halaman pura. Tari Rejang Dewa dilakukan di sekitar tempat suci atau *pelinggih*, dimana *pertima-pertima* itu di tempatkan. Pakaian yang dikenakan para penari Rejang Dewa adalah pakaian adat atau pakaian upacara.

Dilihat dari perbendaharaan gerakannya, Tari Rejang Dewa dikatakan cukup sederhana, tempo gerakannya pun cenderung pelan dengan kualitas yang mengalun. Gerak-gerak yang dominan dipakai adalah *ngembat* dan *ngelikas* atau gerakan kiri dan kanan yang dilakukan sambil melangkah ke depan secara perlahan. Kelompok penari Rejang Dewa meliputi beberapa orang penuntun yang disebut *Pamaret* yang biasanya dilakukan oleh para penari tua yang sudah pengalaman. Para *Pamaret* selalu menari di barisan paling depan daripada penari lainnya, biasanya yang mengikuti di belakangnya adalah kalangan remaja.

Tari Rejang Dewa diiringi dengan Gong Kebyar atau *gamelan* Gambang (Angklung) dan vokal (Tembang ataupun Kidung). Tari Rejang ini merupakan tarian upacara yang pementasannya selalu dikaitkan dengan upacara, yaitu terutama upacara Dewa Yadnya yang

dilakukan di pura-pura. Tempat pementasan Tari Rejang pada umumnya di halaman *jeroan* atau *jaba tengah* dari sebuah pura. Jika karena sesuatu hal Tari Rejang dapat dipentaskan di *jaba sisi* pura, hal ini dikarenakan pementasannya selalu berdekatan dengan tempat sesaji atau tempat lainnya yang dipandang suci. Tari Rejang adalah simbol *widyadara* dan *widyadari* yang menuntun Bhatara turun ke dunia yang dilakukan pada waktu *melasti* atau turun ke *peselang*.<sup>11</sup>

### 3. Tari Rejang Bunga

Tari Rejang Bunga adalah sebuah tarian yang ditarikan oleh anak perempuan yang belum menstruasi. Tari ini dilakukan secara massal, gerak-gerik tarinya sangat sederhana (polos/belum banyak variasi gerak). Ditarikan di pura pada waktu upacara, dengan mengenakan pakaian upacara (kain kemben, kebaya dan selendang yang diikatkan di pinggang). Pada saat menari, para penari berbaris melingkari halaman pura atau *pelinggih*. Tarian ini dilakukan dengan penuh rasa khidmat, penuh rasa pengabdian kepada bhatara bhatari.

### 4. Tari Rejang Tua

Tari ini memiliki gerak yang sederhana dan lemah gemulai, ditarikan secara berkelompok atau massal oleh para wanita dewasa (dengan usia beragam), di halaman pura pada saat upacara, dengan durasi 5.53 menit. Tari Rejang Tua tidak dibatasi umur dan jumlahnya karena bersifat *ngayah* yaitu suatu pekerjaan yang dilakukan tanpa mengharap imbalan. Kostum yang dikenakan adalah pakaian adat ke pura. Tari Rejang Tua bisa diiringi dengan gamelan *Gong Kebyar* atau *Angklung*.

---

<sup>11</sup> <http://click-gen.blogspot.com/2011/09/pengertian-tari-rejang.html>.



Gambar 33. Para Wanita sedang memperagakan Tari Rejang Tua di Balai Desa (Foto Dokumentasi PKPBN, Juli 2012).

### **5. Tari Baris Panah**

Tari Baris Panah ditarikan oleh dua pasang penari remaja yang menggunakan properti panah. Tari ritual ini yang ditampilkan pada saat upacara. Tari Baris Panah tampil secara tenang (tidak atraktif) dengan durasi waktu sangat singkat yaitu 2.32 menit dan ragam gerakannya terbatas. Untuk itu, perlu penggarapan kembali agar lebih dapat dinikmati tanpa meninggalkan esensinya.

## 6. Tari Baris Jojor

*Baris Jojor* ditarikan dengan membawa tombak berwarna hitam oleh 12 orang penari yang sudah menikah. Durasi waktu menarinya 7.58 menit. Tarian baris yang ditarikan sekelompok penari dengan membawa senjata *jojor* (tombak bertangkai panjang) terdapat dalam rangkaian upacara. Tari ini juga terdapat di daerah Buleleng, Bangli, dan Karangasem. Untuk tarian *Baris Jojor*, sesaat menjelang menari, seluruh penari dengan membawa propertinya masing-masing (tombak) diharuskan berputar di area pura sebanyak tiga kali, mengelilingi seluruh aktivitas di pura secara berlawanan arah dengan perputaran jarum jam.

## 7. Tari Baris Dadap

Tari *Baris Dadap* merupakan tarian yang menceritakan tentang sejarah Lasem (nama sebuah tempat yang berada di Jawa Tengah). Dalam pertunjukannya tarian tersebut mengandung unsur tembang, dialog, gerak, dan musik. Gerakannya lebih lembut dibanding jenis-jenis baris yang lainnya. Penari menari sambil menyanyikan tembang berlaras *slendro* dengan diiringi gamelan Angklung yang juga berlaras *slendro* dan ditarikan dalam upacara Dewa Yadnya. Kekhasan Tari Baris Dadap di Sembiran juga bisa dilihat dari pola-pola gerak, misalnya gerak kaki, tangan, dan kepala. Tari ini ditampilkan dalam durasi 13.20 menit.

*Baris Dadap* ditarikan oleh enam (6) orang laki-laki yang sudah menikah, penari dewasa dengan membawa properti miniatur perahu. Nama Baris *Dadap* diambil dari kayu *dadap*. Daun pohon *dadap* (semacam perisai menyerupai gambar jantung, kayunya tidak terlalu keras, dan berwarna putih). Kayu dan daun yang muda sering dipakai sebagai sarana dalam berbagai upacara ritual keagamaan. Kayu dan daun *dadap* oleh masyarakat Sembiran dan masyarakat Bali tradisional juga digunakan untuk obat penurun panas badan, terutama *dadap serep* atau *dadap etis*.



Gambar 34. Para pria memperagakan beberapa gerakan dalam Tari Baris Dadap (Foto Dokumentasi PKPBN, Juli 2012).

Busana Tari *Baris Dadap* di Sembiran memiliki bentuk yang sama dengan busana Tari Topeng atau Tari *Panakawan* di daerah Bali Selatan. Model-model yang diacu tampaknya berpijak pada tarian klasik, yaitu Tari Gambuh. Perbedaannya, busana tari di Desa Sembiran dan di wilayah Bali Selatan adalah pada warna dan jenis kain. Di Sembiran menggunakan kain katun warna putih, sedangkan di Bali Selatan menggunakan bludru warna hitam atau merah dengan memakai sleyer/slendang pada leher.

Musik yang mengiringi juga memiliki kekhasan yaitu Gamelan Angklung *laras slendro*, sedangkan tari baris pada umumnya menggunakan *laras pelog*. Instrumen gamelan Tari Baris *Dadap* di Sembiran adalah angklung yang terbuat dari perunggu memiliki 5 nada, dan berlaraskan *slendro*. Di samping itu, properti yang digunakan pada tari ini juga sangat unik, yaitu sebuah dadap yang berbentuk kapal. *Dadap Kapal* yang digunakan sebagai properti tersebut merupakan simbol Desa Sembiran.

## 8. Tari Baris Barak

Ditarikan oleh dua belas (12) orang penari dengan membawa tombak berwarna merah, dengan durasi 10.15. Seperti halnya Tari Baris Jojo, sesaat menjelang menari Tari Baris Barak, penari dengan membawa propertinya masing-masing yaitu tombak juga diharuskan berputar di area pura sebanyak tiga kali, mengelilingi seluruh aktivitas di pura. Arah putarannya berlawanan arah dengan perputaran jarum jam.

## 9. Tari Baris Presi<sup>12</sup>

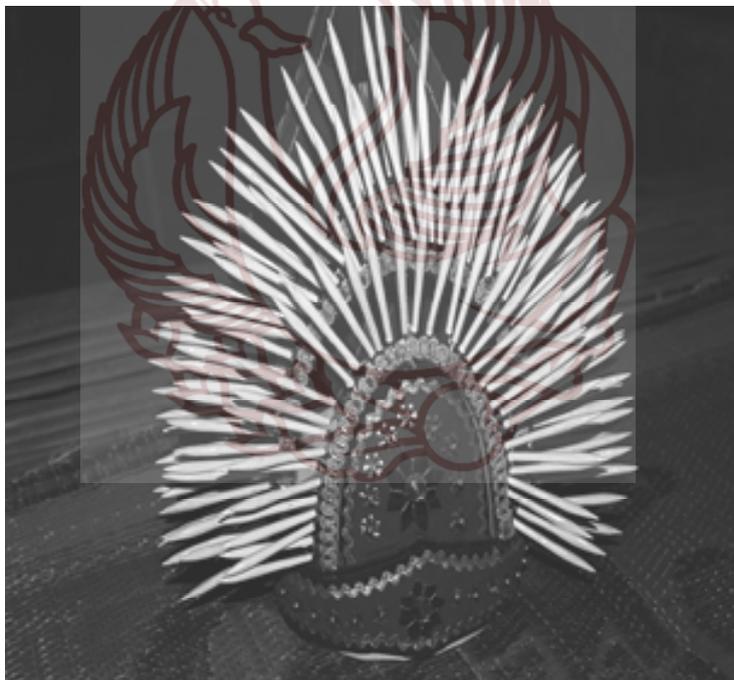
Tari sakral yang ditarikan pada saat odalan di pura. Ditarikan oleh enam (6) penari dewasa dengan membawa properti tameng atau perisai, dalam durasi 10.44 menit. Menurut para penarinya Baris Presi adalah tari dari kerajaan/penjaga-penjaga kerajaan (mereka melihat dari busananya, yang menurut mereka seperti prajurit kerajaan). Juga untuk Tari Baris Hitam jojo yang sepertinya dari kerajaan juga karena pegang tombak, dengan gaya sedemikian rupa.

---

<sup>12</sup>Penjelasan tentang Tari Baris Presi diperoleh dari I Wayan Wardana, 38 tahun, penari Baris Presi. Wawancara tanggal 10 September 2012, di Sembiran. I Wayan Wardana adalah penari Baris Presi yang paling tersohor dan berbobot di sembiran. Dia mulai menari sejak tahun 1997, merupakan keturunan keluarga presi. Ayah dan kakeknya adalah seorang penari Baris Presi. Sejak kecil dia sering melihat tari Baris Presi di pura ketika *odalan-odalan* dan sering melihat ayahnya menari, sehingga dia dapat dengan mudah menguasai gerak-gerak Tari Presi dan mampu membawakan tari dengan baik, tanpa harus berlatih keras. Menurutnya seorang penari harus yakin dengan tariannya karena hal tersebut membuat penari itu dapat menguasai geraknya dengan mudah dan tidak asal asalan.

Tari Baris Presi merupakan tari sakral. Ketika ditarikan harus diiringi musik gamelan Gong Kebyar, dan mengenakan kostum tari lengkap, sehingga gerakannya menjadi hidup. Jadi jika diminta menari tanpa unsur yang yaitu gerak dan busana, tidak bisa dilakukan. Pakaian Tari Presi di simpan di Pura Bale Agung, dan tidak boleh dibawa ke luar dari pura, sehingga busana hanya bisa untuk pentas di pura.

Penutup kepala Tari Baris Presi disebut *udeng apilan*. Ruji-ruji yang berwarna putih di bagian penutup kepala tersebut terbuat dari kayu kayu *medori* yang pohonnya mengeluarkan getah. Ruji-ruji bisa berbunyi “creeg..cererett” ketika digunakan gerakan *sledet*. Pembuat *udeng apilan* untuk Tari Presi adalah Bapak Sriman, Seniman Tari Topeng masa lalu.



Gambar 35. *Udeng apilan*, penutup kepala yang dikenakan penari Baris Presi.  
(Foto Dokumentasi PKPBN, September 2012).

Para penari *Baris Presi* ketika menari harus sambil mengeluarkan suara “bwoaaahhhh...fuiiiiiih,...bwoaaaaahhhh ....fuihh”, agar lebih mantab. Perlengkapan menari lainnya adalah keris dengan *luk pitu*, dan menggunakan penutup tangan. Para penari ketika mulai menari ditandai dengan bunyi gamelan. Jadi harus mendengarkan gamelan sesuai lagu yang mengiringi, lalu dimulai menari dengan motif gerak *agem kanan kiri* tiga kali kemudian jongkok. Setelah melakukan beberapa gerakan penari berdiri dan *agem* naik turun. Setelah itu melakukan gerak *nyangcang* (tangan kanan menekuk di depan dada dan lengan kiri lurus ke samping kiri dan melakukan perpindahan gerak sesai lagu, begitu seterusnya dilakukan berulang-ulang.

Tari Baris Presi muncul pertama di Pacung, dan penari Presi di Desa Sembiran pertama kali berasal dari Desa Pacung yang kemudian melatih tari di Sembiran. Tari Baris Presi dan Dadap menggunakan keris dengan gagang atau *togog* warna emas. Setiap penari masing-masing memiliki keris sendiri dan sebagian besar merupakan peninggalan leluhurnya.



Gambar 36. I Wayan Wardana sedang memperagakan salah satu motif gerak sambil bersuara “bwoaaahhhh... fuiiiiiih !!”  
(Foto Dokumentasi PKPBN, September 2012).

*Udeng apilan* yang ada di miliki Desa Adat Sembiran jumlahnya 18 buah, sedangkan penari keseluruhan berjumlah 67 orang, Jadi masih sangat kurang. Sehubungan dengan hal itu maka *udeng apilan* tidak boleh dibawa pulang. Jika yang membawa meninggal, *udeng* tidak bisa dipakai karena yang bersangkutan *sebel*. Maka dari itu *udeng* harus ditinggal di pura agar tetap suci.<sup>13</sup>

## 10. Tari Mejangli

Mejangli adalah tarian dengan gerakan-gerakan tanpa ekspersi yang dilakukan oleh *Panakawan* dan *Pemuhit*, ketika mengawali upacara minum tuak se usai tarian *Nyong Nying* pada upacara ritual Galungan. Mereka membawa *gantang*<sup>14</sup> (*gayung* dari batok kelapa). *Panakawan* dan *Pemuhit* berbaris di depan *plinggih* (tempat bersemayam dewa-dewi) lalu bergerak sambil berteriak secara serentak. Kemudian mereka berjalan berbaris menuju ke belakang Balai Gong, berkeliling mengambil tuak untuk dibagikan kepada umat.

## 11. Tarian Mawali

Setelah upacara minum tuak selesai, para pemuhit, panakawan, dan *pemangku* melakukan *mawali* dengan durasi 5 menit. Mereka berjalan menuju area depan *plinggih* pura dan membentuk formasi berjajar ke belakang, dengan urutan: *jero Suit*, *bahan tua*, *pemangku*, *panakawan*, dan *pemuhit*. Pada formasi berbaris di depan pura mereka melakukan gerakan serentak disertai dengan teriakan. Pada saat *Mewali* diiringi dengan *Gendhing Urang Obang*. Berbeda ketika pembagian *ajang*, diiringi dengan *gendhing obang-obang luh*.

---

<sup>13</sup> I Wayan Wardana, (38 tahun), penari Presi, Wawancara, 8 September 2012.

<sup>14</sup> *Gantang*: gayung yang terbuat dari batok/ tempurung kelapa untuk *nganteb* (minum tuak setelah menari *Nyong Nying* pada saat upacara Kuningan) sekaligus digunakan untuk *Mejangli*. Sebelum diadakan acara *mewali*.



Gambar 38. Para *pemangku*, *pemuhit*, dan *panakawan* pada saat *Mewali* di Pura Puseh (Dokumentasi PKPBN, Agustus 2012).

## 12. Tari Ngamblangin

*Tari Ngamblangin* ditarikan oleh para istri *pemangku* dan istri *pemuhit* dengan durasi 30 menit. Menggambarkan kerukunan semua warga dalam mengumpulkan hasil bumi. Sari-sarinya dikumpulkan oleh para istri *pemangku* bersama istri *pemuhit*, kemudian dikembalikan kepada warga. *Odalan* pada *Sasih Kasa* di Pura Desa = kacang dan kapas dan pada *sasih kawolu* di Pura Peken = komak dan kapas. Diadakan di Pura Desa/ Balai Agung.

### c. Wisata Budaya: Upacara Adat Istiadat Sembiran

Upacara-upacara adat-istiadat di Desa Sembiran terkait erat dengan siklus kehidupan masyarakat setempat. Adat istiadat tumbuh menyertai peristiwa-peristiwa kehidupan, dari lahir sampai meninggal. Adat istiadat yang dimaksud adalah sebagai berikut.

a. Upacara Kelahiran

Hari lahir dan setelah 4 hari diadakan upacara *masakapan* babi guling satu ekor. Bulan ketiga menyembelih babi guling dua ekor. Penyembelihan babi guling tersebut bisa dipertukarkan.

b. Upacara Inisiasi

c. Upacara Perkawinan

Upacara ini dilakukan dalam beberapa tahapan dan dalam tiap tahapannya diadakan ritual-ritual khusus. Ritual yang harus dilaksanakan adalah:

1. *Masekenang*: dilaksanakan kira-kira satu bulan sebelum hari pernikahan (hari H). *Masekenang* merupakan adat perkenalan antara orang tua calon pengantin laki-laki dengan orang tua calon pengantin wanita. Orang tua calon pengantin lelaki datang ke rumah calon pengantin wanita, selain berkenalan juga untuk menentukan hari pelaksanaan pernikahan.
2. Lamaran resmi, biasanya H-3. Orang tua calon pengantin laki-laki melamar calon pengantin wanita. Dalam lamaran itu, pihak calon pengantin laki-laki mengajak beberapa orang, di antaranya ketua banjar, aparat desa, dan para juru (*perbekel, jero mangku, jero adat*).
3. *Undang-undangan*, dilaksanakan pada H-1. Pada saat undang-undangan pihak calon pengantin perempuan memberitahu para tetangga dan kerabat bahwa akan dilaksanakan upacara perkawinan. Dalam undang-undangan, biasanya juga dilaksanakan acara calon pengantin laki-laki memberi air satu *teken* (satu pikul), yang merupakan simbol anak mantu untuk meredakan kemarahan mertua karena anak gadisnya akan dipersuntingnya.
4. Pelaksanaan upacara pernikahan. Pada pernikahan ini selalu menyembelih babi. Ada *peragat NIK*, yaitu temanten keliling desa dengan maksud laporan kepada para Bhatara. Selain itu, ada *peragat GEDHE*, yaitu pihak pengantin laki-laki membawa *lawar, sirih, banten tegeh, tipat bantal* dan diserahkan kepada pihak pengantin perempuan. Juga memakai sarana banten mamintal, yaitu acara mohon pamit kepada leluhur dan kedua orang tua.

5. Setelah upacara pernikahan diadakan upacara *bayar pangarebuan*, yaitu upacara di Pura Puseh dengan tujuan untuk membersihkan jiwa-jiwa atau *lethek-lethek*. Upacara bayar *pangarebuan* ini diselenggarakan pada *hari tilem* atau bulan mati. Syarat harus menyajikan masakan ayam putih.
6. Acara, *Metebus Tukat Ngambung* (tukat berarti Tali); upacara ini dilakukan dengan membersihkan pura yang diadakan di Pure Peken, pura Dalem.
7. *Melis* di rumah, yaitu melukat atau pembersihan. Menghindari hari *tali wangke*. Banten dalam upacara *melis*. Banten ayam 5 ekor manca warna (hitam, putih, merah, kuning, campuran/brumbun). Tidak boleh menggunakan ayam sangkur/ayam yang tidak punya ekor, karena ayam tidak berekor itu dianggap kurang sempurna. Pada zaman dulu *pemangku* yang melakukan *melis* dilaksanakan 2 kali kalau bukan *pemangku* hanya sekali. Jika akan jadi *pemangku*, maka perlu dilaksanakan *melis* sebanyak 2 kali, yaitu (1) *Pewintenan pakraman*; (2) *Pewintenan pemangku*. *Odalan* di Pura Dulu, akan kelihatan jika sebelum *melis*, karena tidak boleh masuk pura. Batas *plukatan melis* setelah kita punya anak, kecuali orangnya dipandang tidal bisa punya anak. Kalau kita *melis* sebelum punya anak maka akan dikutuk tidak bisa punya anak oleh Tuhan. *Keyosan*, orang yang tidak baik masuk desa maka tidak akan terlihat, karena memiliki pakaian dengan kekebalan. Apabila hendak membuat kayu yang dapat ditancapkan akan pakai talenan dengan lututnya.<sup>15</sup>
8. Upacara *Kembaligi*: diadakan di Pura Desa.
9. *Metebus Menek*: diadakan di rumah, ke pura dan pada saat upacara *Ngaturin*.
10. Upacara *Ngaturin*: upacara yang diwajibkan bagi warga yang sudah menikah, dilaksanakan di Pura Pengaturan sebagai pelinggih Bethara Surya (sisi kanan, dan menghadap ke Barat)

---

<sup>15</sup> I Nyoman Sutarmi, (66 tahun), Pemangku Adat Desa Sembiran (wawancara pada tanggal 9 September 2012, di Sembiran).

dan Bethara Tajun. Ritual *Ngaturin* ini tidak harus dilakukan pada saat menikah, tetapi juga dapat dilakukan setelah punya besaya untuk membeli *godel*. Pelaksanaanya pada sasih ganjil yaitu; *sasih katiga dan kapitu*.

11. Calon pengantin wanita apabila berasal dari luar daerah maka upacara dilaksanakan seperti saat kelahiran bayi (diawali *masakapan* sampai upacara menyembelih babi guling 2 ekor).
  12. Calon pengantin laki-laki apabila berasal dari luar daerah maka dilaksanakan upacara naur suara kempul, yaitu mengitari desa dengan membunyikan kempul dan berkewajiban membayar uang yang besarnya tergantung keputusan rapat desa.
  13. Jenis masakan dari daging babi saat upacara pernikahan: a. Sate lembut; b. Sate asem; c. *Urapan* terdiri atas: *Lawar* yaitu daging, hati dan darah; *Olawar age* yaitu kulit, daging, dan darah; *Age* yaitu daging, lemak babi, kelapa parut. d. *Jerukan* yaitu kulit diris ditambah kelapa parut tetapi agak agal/besar-besar. e. *Beduka* yaitu lambung babi bakar.
- d. Upacara kehamilan  
Pada saat sudah diketahui bahwa seorang istri telah hamil maka diadakan upacara *matebus belingan* dengan menyajikan lauk ayam putih tulus.
- e. Upacara Perceraian.  
Jarang sekali ada perceraian tetapi andai ada peristiwa perceraian maka pihak wanita apabila pulang ke rumah orang tuanya harus melaksanakan *ngaturang kampuh*, yaitu menyembelih babi sepasang agar kedatangannya diterima kembali oleh dewa.
- f. Upacara Kematian.  
Masyarakat Sembiran tidak mengenal 'ngaben', dalam upacara kematian, warga yang meninggal dikuburkan di tanah pemakaman. Warga meninggal dikuburkan di lokasi pemakaman yang sudah ditentukan yaitu di depan Pura ada tiga macam tanah pemakaman; makam anak-anak/ *seme nak jenik*; makam umum (penduduk asli); makam *bhujangga* (makam penduduk pendatang tetapi hanya yang laki-laki).



Gambar 39. Makam salah satu warga yang belum lama dikuburkan di area pekuburan umum (Foto Dokumentasi PKPBN, Juni 2012).



Gambar 40. Makam salah satu warga yang sudah dikuburkan untuk beberapa waktu lamanya di area pekuburan umum, (Foto Dokumentasi PKPBN, Juni 2012).

Serangkaian upacara yang dilakukan pada saat terjadi kematian di antaranya:

1. Pada saat hari 1 kematian dilaksanakan upacara kecil, dengan melakukan proses sederhana yaitu mayat dibungkus dengan tikar dan dilapisi kain/galar/tikar. Jumlah bilah tikar tertentu, biasanya 11 bilah/welat. Proses perawatan jenazah setelah dimandikan dibungkus dengan tikar, jenazah dibawa ke tanah penguburan diusung dengan menggunakan bambu dan, sesampai di area pekuburan dimasukkan ke dalam kubur tanpa mengenakan pakaian. Posisi jenazah lelaki diletakkan dalam posisi tengkurap sedangkan jenazah wanita diletakkan dalam posisi telentang dan dimasukkan dalam tanah yang digali sedalam 1-1.5 meter dengan menggunakan alas kepeng (uang lubang) sebanyak 11 dan di atasnya digelar daun bambu.
2. Pada hari ke 4 setelah kematian keluarga mengadakan upacara di Pura Mpu.
3. Pada hari ke-11 (sebelas), diadakan upacara *Nyolasin* atau *Melas Atma* berupa *pemelas atma*, dengan mengadakan sesaji di rumah atau pinggiran jalan.
4. Pada hari ke 42 setelah kematian diadakan upacara *Ngelumbah* dengan menyembelih babi di rumah untuk sesaji yang diserahkan ke Pura Prajapati.
5. Pada hari ke-84 ( 42 hari lagi setelah hari ke 42) diadakan upacara *Ngundang* atau *Mebersih* di rumah dengan sesajian babi di kamar suci/ tempat pemujaan kepada dewa atau leluhur.

Berkaitan dengan peristiwa kematian, ada satu hal yang perlu diketahui tentang istilah 'sebel'. Kematian bagi masyarakat Desa Sembiran merupakan peristiwa yang menimbulkan 'sebel kematian'. Apabila terjadi kematian, maka pelaksanaan *odalan* akan dibatalkan. Pada zaman dulu apabila ada kematian, maka akan menggagalkan *odalan*. *Odalán* yang seharusnya diselenggarakan di desa bisa batal. Akan tetapi pada saat ini apabila terjadi kematian, maka yang dianggap *sebel* adalah *dadia*. Jadi *odalan* tetap terselenggara di desa, hanya keluarga yang meninggal bersama dengan kerabatnya yang terhimpun dalam *dadia*, tidak boleh mengikuti *odalan*.

Pada zaman dahulu apabila ada kematian yang dikarenakan penyakit (sakit perutnya dan membengkak) maka disebut *mati beseh*. Sehubungan dengan itu *odalan* dibatalkan dan harus mengadakan upacara lain yaitu upacara *melis*. Apabila desa yg membuatkan upacaranya, maka disebut *ngarusan* yang berarti ikut menyucikan. Kalau di Bali tengah disebut *pewintenan*, intinya adalah *plukatan* (pembersihan)<sup>16</sup>.

g. Upacara *Mabalik Sumpah*, dilakukan untuk membersihkan pekarangan dari segala sesuatu yang merugikan atau mambawa sial. Sarana yang diperlukan:

1. Babi (hitam dan jantan, berusia 3 bulan dan masih kucit butuhan)
2. Anjing blang bungkam
3. Angsa
4. Ayam burik (grungsang/walik)
5. Kambing

Sutarmi menjelaskan bahwa kalau seandainya tidak ada anjing belang bungkam dapat diganti dengan pemerak (beras 2 kg, kelapa satu butir dan uang 1000).

h. Upacara Galungan dan Kuningan

Dalam upacara Galungan dan Kuningan dikeluarkan gamelan gambang. Pembuatan gamelan gambang tidak bisa sembarangan, tetapi harus melalui tata cara tertentu. Hal tersebut mengandung makna filosofi (dalam pembuatan gambang) yaitu: orang yang membuat atau disuruh memotong bambu adalah orang yang penglihatannya kurang tajam dan orang yang disuruh mendengarkan adalah orang yang kurang pendengarannya.

Proses pembuatan gambang diawali dengan membersihkan diri dan meminta ijin kepada pemangku (bebas memilih), setelah itu baru mengerjakan instrumen gambang dan biasanya selesai dalam 5 hari.

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan beberapa narasumber, diantaranya: I Nyoman Sutarmi, 66 tahun, Pemangku adat Desa Sembran dan Ni Nyoman Saryani, 38 tahun, petugas bebantenan odalan di Desa Sembiran.

Banjar yang bertugas pada Hari Raya Galungan 29-8-2012 adalah Banjar dukuh dan banjar desa. Banjar di desa Sembiran berjumlah 8:

1. Banjar Kawanan
2. Banjar Kanginan
3. Banjar Dukuh
4. Banjar Anyar
5. Banjar Panggung
6. Banjar Bukit Seni
7. Banjar Prambowan
8. Banjar Sembiran Bawah

Sesaji pada Hari Raya Galungan meliputi:

1. Lawar terdiri atas lawar; lawar abang; lawar gecuk; lawar jeruk; lawar age
2. Sate asem
3. Sate lembat



Gambar 41. Sesaji yang dipersembahkan pada saat Galungan, diletakkan di Bale Semanggen di Pura Puseh/Pura Desa (Foto Dokumentasi PKPBN, Agustus 2012).

*Aturan* meliputi:

1. Balung bengol untuk aturan sesaji
2. Balung pemalu untuk aturan sesaji
3. Balung muncuk malu
4. Balung daka
5. Balung muncuk daka
6. Balung punduk
7. Balung lga
8. Urutan/usus

Gending untuk mengiringi upacara Galungan di Pura Puseh, yaitu;

1. Gending *Jumun* Gamelan, untuk mengiringi para *plukayu* sebelum mengeluarkan nasi pada saat odalan belum dimulai. Gending ini dimaksudkan untuk memanggil plukayu.
2. Gending lambat-lambat untuk menandakan bahwa upacara segera dimulai.



Gambar 42. Geding gamelan dibunyikan untuk mengawali/membuka dan mengiringi prosesi upacara Galungan (Foto Dokumentasi PKPBN, Agustus 2012)

Secara struktural kepengurusan desa adat yang bertanggung jawab atas terselenggaranya upacara, meliputi:

1. Kubayan Wayahan
2. Kubayan Nyomanan
3. Kubayan Bau Wayahan
4. Kibangan Bau Nyomanan
5. Singgukan Wayahan
6. Singgukan Nyomanan

Keenam petugas tadi dibantu oleh Jero Pamangku *nampul sangguh*. Jero Pamangku ditunjuk langsung oleh Bhatara. Tandanya: biasanya menderita sakit yang agak parah dan lama kemudian yang bersangkutan *nunas raos* (meminta petunjuk) kemudian mendapatkan *wisik/sabda* melalui perantara *Jero Tapakan* (orang pandai/paranormal). Setelah *nunas raos* maka sakitnya akan sembuh. Setelah itu, *matur piuning* (ikrar sanggup *ngayah*) dan yang bersangkutan harus *ngayah* di bawah. Terakhir mengadakan *mebersih* (menyucikan diri) dengan upacara *melis*.



Gambar 43. Warga bergerombol di sekitar Bale Dawa Pura Puseh melakukan persiapan untuk mengikuti Perayaan Kuningan (Foto Dokumentasi PKPBN, September 2012)

i. Upacara *Ngaturin*

Upacara ini adalah ritual yang harus dilakukan oleh setiap orang (laki-laki) yang sudah menikah. Dilaksanakan di Pura Pengaturan. Pura Pengaturan terletak di Desa/Pucak Tajun. Dilaksanakan pada sasih ganjil (*katiga* dan *kapitu*). Kewajiban menyembelih anak sapi (yang berusia 3-6 bulan) adalah sebanyak 3 *tegen* (1 *tegen* sama dengan 2 *godel*, sehingga jumlahnya adalah 6 *godhel*) tetapi apabila memiliki istri lagi (mempunyai 2 istri) maka harus tambah lagi 1 *tegen* jadi harus menyembelih 4 *tegen* (8 *godel*). Begitu juga apabila memiliki tanah pekarangan/membeli tanah di luar wilayah desa, maka harus menambah lagi 1 *tegen*.



Gambar 44. Kepala dan kaki *Godel* diletakkan di atas kayu yang dirakit dengan tali agar dapat berfungsi seperti meja (*pengancangan*)  
(Foto Dokumentasi PKPBN, September 2012)



Gambar 45. Para keluarga yang sedang mengadakan upacara *Ngaturin*, di Pura Pengaturan (Foto Dokumentasi PKPBN, September 2012)

Pada upacara *Ngaturin* persembahan ditujukan kepada Batara Dalem (Dalem Tajun, Dalam Bayad, Dalem Sindu, Dalem Gelgel, Dalem Mekah) yang diupacarai bagi umat suci, Dalam Sala, Dalam Suralaya) *upasatsi*-nya langsung ke Batara Ngurah Gunung Lebah yang ada di Gunung Batur Batara Gunung Agung, disaksikan oleh Betara Catur Kahyangan (Pura Puseh, Dalem, Dulu, Betara Gede Pasek). Tiap upacara harus mohon saksi pada Dewa Catur Kahyangan. Upacara itu ada istilahnya ada upacara untuk agama suci betara yang disucikan dan untuk Betara Kala. Karena dulu pernah ada kepercayaan Kala sebelum turunnya agama Hindu di Sembiran pada tahun 1500-an.<sup>17</sup>

Apabila hingga meninggal belum melaksanakan *Ngaturin*, maka yang berkewajiban melaksanakan adalah keluarganya atau anak turunya/keturunannya (anak, cucu, bahkan cicitnya), sampai

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan I Nyoman Sutarmi, 7 September 2011

lunas tanggung jawabnya untuk melaksanakan *Ngaturin* (mempersembahkan 3 tegegen yang berarti 6 godel). Keberadaan orang sudah meninggal yang kewajiban *Ngaturinnya* dilakukan oleh keturunannya, disimbolkan dalam sebuah boneka yang terbuat dari daun lontar dengan dikenakan kain putih sebagai busananya, *udeng* (yang laki-laki), serta perhiasan emas yang dulu dimilikinya ketika masih hidup.



Gambar 46. Kakak beradik sedang menggendong boneka dari daun lontar, sebagai simbol keberadaan kakek-nenek mereka yang sudah meninggal. Orang tuanya melaksanakan *Ngaturin* untuk mereka. (Foto Dokumentasi PKPBN, September 2012).

Pada prosesi upacara *Ngaturin*, godel yang akan disembelih disaksikan dulu pada Dewa Gede di Pucak, setelah sapi diperciki *tirta plukatan* (dimintakan pada Dewa Catur Kahyangan ) kemudian baru disembelih. Kondisi godel yang tidak diperbolehkan digunakan sebagai persembahan (disembelih) dalam ritual *Ngaturin* adalah: godel yang kakinya *bang* dan dahinya putih. Hal itu dikarenakan godel tersebut dianggap cacat, kecuali jika godel yang telah dimiliki ekornya ujungnya putih, boleh dipakai jadi tidak harus membeli.

Pada upacara *ngaturin*, hewan yang akan disembelih di siram dengan *tirta nampul sanggah* setelah diperlihatkan kepada dewa, kemudian disembelih. Tirta diambil dari rumah masing-masing,

dengan istilah *pengijeng*, kalau di luar Sembiran disebut *sanggah pekurenan* (yang berada dikamar). *Pengijeng* itu bisa di dalam dapur, dengan dibuatkan tempat tersendiri. Masyarakat Sembiran beranggapan, jika tidak memilikinya maka kehidupannya akan hancur. Kamar suci itu *pengijeng*, bisa digunakan sebagai tempat memuja tirta, kalau tidak di dapur dikamar itu juga bisa.

Kepala dan kaki godel yang dipotong di tempatkan di *pengancapan* juga iga dan kulit yang juga diletakkan di bebantenan yg namanya banten tandingan. Daging dari bagian lain serta tulang tulangnya di simbolkan kepada betara samua, berarti keseluruhan yang menerima suguhan. Petugas yang memotong-motong daging adalah masing-masing keluarga, tergantung dari jumlah keluarga.



Gambar 47. Sesaji yang digunakan pada saat upacara Ngaturin (Foto Dokumentasi PKPBN, Agustus 2012).<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Sesaji tersebut berupa; 1. Tandingan (diwadahi dengan daun pisang yang tidak terlalu lebar), 2. Pelinggih (ada pisangnya), 3. Sokok anyar: (sesaji yang diwadahi di dalam wakul/daksina (tenggok) yang terdiri dari: bas (beras), sudang (ikan gereh besar), biyu/pisang 2 ijas (2 sisir), gula, kelapa utuh dikupas tetapi ditinggalkan saputnya sedikit/segaris sampai ujung (*nyuh mebalung*), uang 20 ribu, keris, *bungbung* (bambu) 3 buah ( satu berisi darah godel, 2 berisi air pahit rebusan daun intaran, kambaligi (taruh ditampah), 1 rantang sayur Gerang (ikan teri kecil).

Mantram untuk menghaturkan persembahannya tergantung *saha matah nya* (kepala keluarga atau yang dituakan di keluarga). Cara menyuguhkan kepada Sang Hyang Widi dengan melalui doa yang sering digunakan dalam bahasa sehari-hari atau dengan niatnya sendiri.



Gambar 48 . Saha matah sedang mengunjukkan doa untuk membersembahkan kurban kepada Sang Hyang Widi (Foto Dokumentasi PKPBN).

#### **d. Wisata Benda-Benda Sejarah**

Di Desa Sembiran terdapat benda-benda sejarah yang sangat unik untuk dijadikan sebagai aset wisata budaya dan pendidikan. Benda-benda bersejarah tersebut di antaranya adalah; rumah adat, peralatan dari batu, prasasti, pekuburan yg unik. Rumah adat Desa Sembiran berlokasi di bagian utara Desa sembiran. Rumah adat tersebut merupakan satu-satunya rumah adat yang masih dipelihara untuk kepentingan wisata.



Gambar 49. Salah satu bangunan rumah di area Rumah Adat Desa Sembiran yang masih terpelihara dengan baik (Foto Dokumentasi PKPBN, Juni 2012)



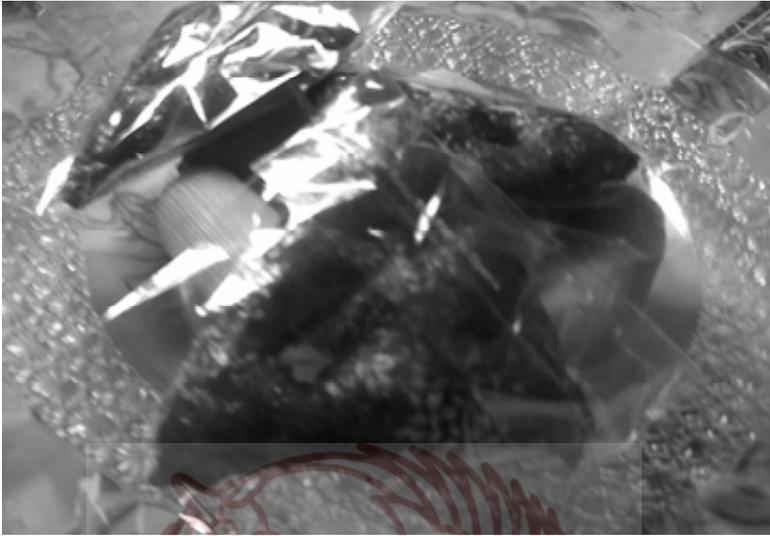
Gambar 50 . Ruangn untuk memasak, yang terletak di depan bangunan utam (Foto Dokumentasi PKPBN, Juni 2012).

Benda-benda bersejarah lainnya adalah peralatan dari batu yang masih tersimpan di Pura Puseh. Sedangkan prasasti yang terdapat di Desa Sembiran memuat tentang peraturan-peraturan yang ditetapkan oleh raja atau ratu yang berlaku untuk desa Julah dan sekitarnya, termasuk daerah sembiran. Prasasti tersebut sekarang masih tersimpan. Ada lagi peninggalan yang berbentuk awik awik atau simadasa. Sima ini ditulis di atas lontar dalam bahasa Bali Kawi atau disebut juga Bali Tengahan, yang diketahui telah muncul pada abad XIV pada permulaan pemerintahan zaman kerajaan Gelgel. Sima itu berisi aturan aturan mengenai:

1. Riwayat pemimpin Desa Pakraman
2. Kepercayaan dan Upacara Yadnya
3. Ketertiban dan Kemanan
4. Perkawainan
5. Kewajiban masyarakat dan Pakraman
6. Peraturan hukum
7. Larangan larangan
8. Hal utang piutang
9. Pembagian waris
10. Saksi-saksi
11. Hasil Denda

#### **e. Wisata Kuliner Khas**

Di Desa Sembiran memiliki panganan khas yang terbuat dari beras ketan dan kelapa. rasanya sangat khas dan mampu bersaing dengan makanan khas dari wilayah lainnya. Hanya saja masyarakat Sembiran hanya membuatnya ketika odalan untuk keperluan membuat banten dan dikonsumsi sendiri. Kue khas sembiran tersebut diantaranya adalah: *kue kali adrem, cerorot, clorot pisang, dodol ketan hitam, onde-onde ketan hitam*, dan lain sebagainya.



Gambar 55. Kue *Kali Adrem* dari bahan ketan, rasanya manis dan gurih dengan aroma khas (Foto Dokumentasi PKPBN, September 2012)



Gambar 56. Kue *Blayag*, rasanya manis dengan isi pisang di bagian tengahnya, cocok untuk teman minum teh di sore hari (Foto Dokumentasi PKPBN, Juni 2012)



Gambar 57. Kue *cererot*, bentuknya yang unik, rasanya manis legit dan cara makannya yang unik menjadikan sensasi tersendiri (Foto Dokumentasi PKPBN, Juni 2012)



Gambar 58. Dodol yang terbuat dari beras ketan hitam, gula aren, dan santan kelapa, rasanya manis, gurih dan legit dengan aroma khas (Foto Dokumentasi PKPBN, Agustus 2012)

# RANCANGAN MODEL WISATA DESA SEMBIRAN

## a. Rancangan Model Wisata Alam

Berdasarkan pada situasi dan kondisi wilayah Desa Sembiran yang unik dan eksotik, maka model perancangan wisata alam yang ditawarkan sangat terkait erat dengan aktivitas ritual dan kondisi lingkungan alamnya. Berbagai potensi alam yang dimiliki oleh Desa Sembiran sesungguhnya sangat beragam dan kesemuanya berpeluang menjadi asset wisata yang menjanjikan. Namun demikian perlu adanya tempat-tempat unggulan sebagai fokus perancangan model wisata alam ini. Di bawah ini merupakan sasaran lokasi yang dipandang tepat, diantaranya: Pura Puseh, Area Pura Kahyangan Kangin, Lingkungan Pura Dulu, dan lingkungan alam seputar Pura Melaka. Pemilihan lokasi tersebut berdasarkan pada beberapa faktor, di antaranya; faktor kondisi alam dan lingkungan, faktor kesejarahan, dan faktor fungsi yang berhubungan dengan aktivitas ritualnya.

- Pura Puseh, merupakan salah satu dari tiga pura utama (pura desa) yang ada di setiap desa. Pura ini selalu digunakan untuk odalan desa dan perayaan hari besar. Jika di desa lain Pura Puseh didirikan dalam lokasi yang berbeda dengan Pura Desa, di Desa Sembiran Pura Puseh berada satu area dengan Pura Desa. Mengenai posisi Pura Puseh dan Pura Desa, Nur Aini mengemukakan sebagai berikut.

Selain kesatuan wilayah sebuah desa adalah satu kesatuan keagamaan yang ditentukan oleh suatu kompleks pura desa yang disebut Kahyangan Tiga. Kahyangan Tiga adalah Pura Desa, Pura Puseh dan Pura Dalem. Pura Desa adalah tempat berstana Dewa Brahma yang dimanifestasikan sebagai pencipta Pura Puseh sebagai tempat pemujaan Dewa Wisnu yang dimanifestasikan sebagai pemelihara dan Pura Dalem tempat berstananya Dewa Çiwa yang dimanifestasikan sebagai pelebur. Ketiga Pura Kahyangan Tiga itu tempatnya dipisahkan satu sama lain. Ada kalanya Pura Puseh dan Pura Desa dijadikan satu area.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> I Gede Yudi Paramartha, I Made Adi Primanta, I Wayan Primadyantara, dan Nur Aini : *BUDAYA BALI OKEE* [eml.scribd.com/doc/48579834/BUDAYA-BALI-OKEECache](http://eml.scribd.com/doc/48579834/BUDAYA-BALI-OKEECache), 2 Okt 2011.

Pura Puseh di Sembiran juga disinyalir sebagai lokasi tersimpannya prasasti-prasasti dan peninggalan Gong Sloding (yang pernah akan digarap ISI Denpasar) yang diketemukan di wilayah Desa Sembiran), sebagai lokasi dipertunjukkannya semua jenis tari-tarian ritual.

- Pura Kayahan Kangin, adalah pura yang terletak dekat dengan air terjun. Perjalanan ke Pura Kayahan Kangin melewati tapak kaki Kebo Iwo di atas batu. Kebo Iwo adalah seorang Patih dari Bali yang sangat sakti. Pada saat ekspedisi Gajah Mada ke Bali yang terjadi saat Bali diperintah oleh kerajaan Bedahulu dengan Raja Astasura Ratna Bumi Banten dan Patih Kebo Iwa. Dengan terlebih dahulu mengalahkan Kebo Iwa (yang kemudian dia lari ke Desa Sembiran dan bersembunyi di bukit tempat pura Kahyangan Kangin dibangun), Gajah Mada memimpin ekspedisi bersama Panglima Arya Damar dengan dibantu oleh beberapa orang Arya. Penyerangan ini mengakibatkan terjadinya pertempuran antara pasukan Gajah Mada dengan kerajaan Bedahulu. Pertempuran ini mengakibatkan raja Bedahulu dan putranya wafat. Setelah Pasung Grigis menyerah terjadi kekosongan pemerintahan di Bali. Untuk itu, Majapahit menunjuk Sri Kresna Kepakisan memimpin pemerintahan di Bali dengan pertimbangan, bahwa Sri Kresna Kepakisan memiliki hubungan darah dengan penduduk Bali Aga. Pada saat bertempur Kebo Iwo kalah dan berlari ke daerah Sembiran. Baru-baru tapak kaki Kebo Iwo tertutup dengan adonan semen pasir untuk pengecoran/pengerasan jalan setapak menuju Pura Kayahan Kangin. Kobo Iwa ke Kayahan Kangin melarikan diri bersembunyi di sana (tepatnya di perjalanan menuju pura)<sup>20</sup>. Salah satu hal yang menarik di pura tersebut adalah adanya bekas aliran air terjun yang kering (ketika musim hujan nanti akan muncul lagi air terjunnya). Sehubungan dengan itu maka air terjun yang terdapat di sekitar Pura Kayahan

---

<sup>20</sup> Seperti diceritakan oleh I Wayan Samiada, 56 tahun, Perbekel Desa Sembiran, I Nyoman Sutarmi, 66 tahun, Pemangku Adat desa Sembiran. Bandingkan dengan artikel dalam *Scribt* berjudul Kebudayaan Bali tulisan I Gede Yudi Paramartha, I Made Adi Primanta, I Wayan Primadyantara, dan Nur Aini : *BUDAYA BALI OKEEml.scribd.com/doc/48579834/BUDAYA-BALI-OKEE*Cache, 2 Okt 2011.

Kangin merupakan air terjun yang sekarang merupakan air terjun musiman. Hal tersebut dikarenakan hutan disekitar Desa Sembiran mulai gundul. Air terjun tersebut hanya dialiri air ketika musim hujan. Perjalanan menuju Pura Kayehan Kangin dapat ditempuh dengan berjalan kaki melalui jalan setapak di lereng tebing, dengan pemandangan alam yang indah. Pura *Kayehan Kangin* adalah pura yang di bawahnya terdapat sumber air pertama yang diketahui keberadaannya oleh masyarakat Sembiran. Air begitu sulit diperoleh oleh masyarakat, karena Desa Sembiran terletak di perbukitan, sedangkan mata air jauh di bawah. Pura *Kayehan Kangin* dapat ditempuh dengan menuruni jalan setapak yang lebarnya 1 meter yang sudah dikeraskan atau di cor dengan adonan semen pasir sejauh kurang lebih 700 meter dari jalan aspal. Mata air itu tidak pernah kering meskipun berkurang pada musim kemarau. *Kayehan Kangin* artinya tempat mandi di sebelah Timur. Timur adalah kiblat masyarakat Hindu. Pura *Kayehan Kangin* menempatkan Timur sebagai *purwa* yang dalam sistem kepercayaan dipahami sebagai Dewa Surya, panas asalmula kehidupan, Air adalah sumber kehidupan yang disembah sebagai Dewa Wisnu dan *Sang Hyang Samirana* atau *Sang Maruta* adalah angin yang merasuki setiap kehidupan. Dialah *Sang Hyang Licin* yang memberi napas bagi setiap kehidupan. Ketiganya terangkum dalam kata suci AUM (*Apui, Udgata, dan Maruta*), api, air, dan angin. Air sebagai salah satu sumber kehidupan harus diupayakan, karena menjadi pembersih eksternal dan internal. Pura Kayehan Kangin merupakan tempat *Upacara Magepokan* yang merupakan simbol bagi masyarakat usai panen raya. Masyarakat membawa hasil panen keliling desa dan berakhir di Pura Desa. Di Pura Desa dipertunjukkan *Tari Jaged Muani* yang dibawakan oleh laki-laki. Upacara *magepokan* dilaksanakan pada *Sasih Kelima*.

- Pura Melaka, merupakan pura yang unik yang masih berujud batu bulat lonjong utuh yang disakralkan dan sebagai penanda peninggalan masa megalitik. Pura ini merupakan tempat untuk melaksanakan upacara ritual pada *sasih kapat*, yang pada saat itu dipertunjukkan kesenian Sembiran secara lengkap dan seluruh penduduk Sembiran bersembahyang di pura tersebut. Hal tersebut dikarenakan di pura ini terdapat *pelinggih*, sebagai

- tempat bersemayam Betara Surya, yang berbeda dengan pura yang lain. Tari yang dipertunjukkan diantaranya adalah Tari Baris. Faktor
- faktor tersebut yang kiranya akan dapat menarik perhatian para wisatawan, yang tidak sekedar untuk berkunjung, namun juga sekaligus menikmati alam dan belajar tentang budaya masyarakat Sembiran.
  - Pura Kadulu adalah pura yang memiliki bentuk desian visual yang unik dibandingkan dengan pura yang lain yang di Desa Sembiran. Secara etimologis istilah *kadulu* berarti kelihatan atau nampak. Hal ini sesuai dengan fakta, bahwa letak atau posisi Pura Kadulu dapat dibidang tinggi dibandingkan dengan pura terdekat dengan pura Pura Kadulu, yakni Pura Puseh dan Bale Agung. Belakangan Pura *Kudulu* sering disebut Pura *Dulu* oleh para generasi muda Sembiran yang tidak mengerti arti kata *kadulu* dan mengartikannya sebagai pura pertama di desa itu. Letaknya di dataran tinggi di sebelah Selatan (*kaja* untuk istilah Bali Utara) Desa Sembiran. Pura ini hanya dimiliki oleh Desa Sembiran. Desa-desa yang lain hanya memiliki 3 pura utama, yaitu Pura Desa, Pura Puseh dan Pura Dalem. Dengan demikian Desa Sembiran memiliki 4 pura utama, yang salah satunya adalah Pura Kadulu.

Rancangan akan difokuskan pada keempat pura yang terpilih di atas, dilakukan melalui langkah-langkah kerja sebagai berikut:

### **1. Perancangan fisik**

Rancangan fisik yang dimaksud adalah rancangan model wisata alam yang didasarkan pada perancangan-perancangan pada bangunan fisik. Bangunan fisik dalam hal ini bukan pembangunan gedung atau pembangunan yang sifatnya berat, namun pembangunan fisik pada sarana-sarana penunjang yang sifatnya melengkapi. Perancangan tersebut meliputi:

- a. Menentukan lokasi pemasangan *board/papan* yang memuat tentang peta lokasi pura alam yang terdapat di Desa Sembiran, serta plang-plang arah jalan menuju pura secara keseluruhan. Setelah dilakukan pengamatan yang seksama, bahwa pemasangan *board/papan* peta ditetapkan diletakkan di jalan masuk utama ke Desa Sembiran, sekaligus sebagai penanda masuk ke Desa Sembiran.

- b. Menyiapkan *setting board/papan* peta, plang-plang penunjuk arah jalan menuju pura dan *board* yang memuat tentang riwayat/sejarah keberadaan pura (untuk 4 pura yang telah ditentukan): Board-board tersebut berlapis kaca, board peta dibuat dengan lebar 2 x 1 meter persegi, dengan gambar-gambar pura sekaligus rutanya dibuat berwarna agar menarik dan jelas. *Board* memoir menyesuaikan dengan panjang-pendeknya deskripsi sejarah keberadaan pura dan fungsinya dan dipasang di jalan masuk ke pura.
- c. Penataan kondisi lingkungan seputar lokasi pura yang telah dipilih sebagai lintasan wisata alam-religi: (1) Pura Puseh, pura ini menjadi sentral kegiatan ritual/odalan desa. Lokasinya sangat strategis karena dekat dengan pusat desa dan pasar. Agar dapat lebih menunjang aktivitas pariwisata maka dibutuhkan penataan-penataan yang dianggap perlu. Terutama yang paling penting adalah pada persoalan kebersihan. Ada beberapa bale (khususnya bale tempat memask dan makan bersama) tampak sangat kotor. Agar tampak lebih bersih maka lantai-lantai bale yang masih terbuat dari semen cor yang kasar diganti dengan keramik. Dinding-dinding bale yang tampak usang dilakukan pengecatan. Satu hal lagi yang perlu diperhatikan adalah sarana upacara, seperti *gantang*, mangkuk tempurung kelapa yang sudah sangat kotor sebaiknya diganti dengan sarana yang baru dan bersih (dari materi yang sama). (2) Pura Kahyehan Kangin, merupakan pura alam yang sangat eksotik, untuk masuk ke halaman pura, harus melalui jalan setapak di lereng-lereng bukit yang rimbun. Jalan setapak di lereng tersebut berbahaya bagi pengunjung anak-anak dikarenakan belum adanya pembatas tepi jurang yang ada di samping jalan. Sehubungan dengan hal tersebut maka diperlukan pembangunan pagar. Di sepanjang jalan setapak tersebut juga belum ada tempat peristirahatan, untuk sekedar berteduh (jika musim hujan turun) atau sekedar beristirahat untuk duduk ngobrol dan minum wisatawan. Berkaitan dengan itu, perlu dibangun 'halte-halte' sebagai tempat pemberhentian atau peristirahatan yang dilengkapi dengan atap sebagai peneduh, yang diletakkan setiap jalan yang agak lebar atau tikungan. Di lokasi pura saat ini juga belum ada sama sekali tempat untuk duduk dan berteduh, sehingga akan sangat bagus jika dilengkapi dengan tempat untuk

istirahat pengunjung. (3) Pura Kadulu: Akses menuju ke lokasi pura sudah memadahi, hanya saja belum terdapat tanda arah yang jelas. Berkaitan dengan hal tersebut kiranya perlu dibuatkan penunjuk arah menuju pura tersebut dari pusat desa hingga ke lokasi (setiap terdapat belokan). Selain itu juga perlu dibangun *board* yang berisi sejarah dan fungsi pura tersebut, yang diletakkan di halaman jaba pura (setelah gapura masuk) atau area depan jalan berundak yang menuju gapura pura. (4) Pura Melaka: pura ini berlokasi di tengah hutan perkebunan kopi. Jalan masuk menuju ke lokasi sangat asri dan alami, namun kondisi jalan setapak yang rata dan terjal sedikit menghambat perjalanan, sehingga perlu diperbaiki. Selain itu perlu juga dibangun tempat-tempat peristirahatan (bangku yang berpayung), untuk melepas lelah sejenak dan menikmati pemandangan alam yang masih asri. Perlu juga dibangun board yang berisi sejarah dan fungsi yang berkaitan dengan tanggal-tanggal diadakan odalan di pura tersebut. Banyak pohon-pohon langka yang dijumpai di sana, untuk keperluan pendidikan maka sekiranya perlu diidentifikasi dan diberikan plang nama dan jenis pohon di dekatnya.

## 2. Perancangan Nonfisik

Perancangan nonfisik dalam hal ini adalah perancangan-perancangan yang berhubungan dengan kegiatan atau aktivitasnya. Berkaitan dengan kondisi masing-masing lokasi pura secara keseluruhan maupun pura yang dipilih model perancangan wisata, maka diperlukan rute perjalanan yang jelas agar lebih efektif dan efisien. Berikut ini rancangan rute dan kegiatan wisata alam.

Pertama kali yang sebaiknya dituju adalah: (1) Pura Kadulu adalah pura yang memiliki bentuk desain visual yang unik dibandingkan dengan pura yang lain yang di Desa Sembiran. Secara etimologis istilah *kadulu* berarti kelihatan atau nampak. Hal ini sesuai dengan fakta, bahwa letak atau posisi Pura Kadulu dapat terbilang tinggi dibangkan dengan pura terdekat dengan pura Pura Kadulu, yakni Pura Puseh dan Bale Agung. Belakangan Pura *Kudulu* sering disebut Pura *Dulu* dan masyarakat mengartikannya sebagai pura pura pertama di desa itu. Letaknya di dataran tinggi di sebelah Selatan

(*kaja* untuk isitilah Bali Utara) Desa Sembiran. Pura Dulu termasuk dalam peninggalan masa megalithikum berupa batu bulat besar diletakan pada bagian *Utama Mandala* atau area yang paling sakral.

(2) Pura Puseh, adalah pura yang terletak paling dekat dengan Pasar Sembiran. Pura tersebut termasuk *tri kahyangan* atau *kahyangan tiga*. Dua pura yang lain adalah Pura *Dalem*, Pura *Bale Agung*. Khusus untuk Desa Pakraman Sembiran mengemban *Catur Kahyangan*. *Catur kahyangan* adalah empat pura. Kahyangan/ pura yang keempat, yakni Pura *Kadulu*. Pura *Puseh* merupakan tempat bersemayamnya Dewa *Brahma*, yaitu manifestasi Tuhan yang bertugas sebagai pencipta alam beserta isinya. Dewa yang dipuja di pura ini adalah Dewa Brahma dewa penciptaan alam beserta isinya, Di tempat itu pula dipertunjukkan tari-tari sakral Desa Sembiran yang dipersembahkan kepada dewa penciptaan. Kemudian menuju (3) Pura Melaka, baru kemudian ke (4) Pura Kayehan Kangin. Pura *Kayehan Kangin* adalah pura yang di bawahnya terdapat sumber air pertama yang diketahui keberadaannya oleh masyarakat Sembiran. Air begitu sulit diperoleh oleh masyarakat, karena Desa Sembiran terletak di perbukitan, sedangkan mata air jauh di bawah. Pura *Kayehan Kangin* dapat ditempuh dengan menuruni jalan setapak yang lebarnya 1 meter yang sudah dikeraskan atau di cor dengan adonan semen pasir sejauh kurang lebih 700 meter dari jalan aspal. Mata air itu tidak pernah kering meskipun berkurang pada musim kemarau. Di sebelah Pura *Kayehan Kangin* terdapat air terjun, meskipun pada musim kemarau air tidak mengalir. *Kayehan Kangin* artinya tempat mandi di sebelah Timur. Timur adalah kiblat masyarakat Hindu. Pura *Kayehan Kangin* menempatkan Timur sebagai *purwa* yang dalam sistem kepercayaan dipahami sebagai Dewa Surya, panas asalmula kehidupan, Air adalah sumber kehidupan yang disembah sebagai Dewa Wisnu dan *Sang Hyang Samirana* atau *Sang Maruta* adalah angin yang merasuki setiap kehidupan. Dialah *Sang Hyang Licin* yang memberi napas bagi setiap kehidupan. Ketiganya terangkum dalam kata suci AUM (*Apui*, *Udgata*, dan *Maruta*), api, air, dan angin. Air sebagai salah satu sumber kehidupan harus diupayakan, karena menjadi pembersih eksternal dan internal.

Wisata alam yang dirancang mengunjungi pura-pura alam yang telah dipilih, sebisa mungkin diadakan bertepatan dengan *odalan* atau upacara ritual, sehingga para pengunjung dapat sekaligus menyaksikan aktivitas budaya masyarakat setempat. Untuk itu perlu dicermati jadwal-jadwal *odalan*, dan disertakan di dalam *booklet* panduan wisata yang telah dirancang. Buku panduan nantinya bisa dipublikasikan ke biro-biro perjalanan wisata untuk disebarakan kepada para wisatawan asing dan domestik. Pura-pura alternatif atau untuk sekedar ‘hampiran’ ketika perjalanan menuju pura-pura pilihan, yaitu (1) Pura Suk Suk, di pura ini diadakan upacara ritual atau upacara *odalan* setahun sekali pada *Sasih Klima*. Pada kesempatan upacara tersebut diadakan pertunjukan Tari *Rejang*. Pada umumnya pura di Sembiran merupakan bangunan suci yang mendapat pengaruh dari Majapahit. Orang dari Gunung Raung di bawah misionaris Hindu, Rsi Markandya, yang telah menyebarkan ajaran Hindu di Bali pada umumnya, dengan pertama kali mendirikan Pura Besakih yang kemudian menyebar ke wilayah-wilayah yang lain. Orang-orang dari Gunung Raung itulah yang kemudian berasimilasi dengan penduduk Bali hingga kehidupan saat ini. Pura yang sesungguhnya berbentuk batu barudak (bukan seperti sekarang yang berbentuk *Meru* atau menara dewa yang menjulang tinggi yang beratap ijuk). Setelah ada orang2 majapahit eksodus ke Bali banyak melakukan pembaharuan-pembaharuan bangunan pura, dan dari saat itulah Pura di Bali menjadi terlihat megah, (2) Pura Pendem, (3) Pura Jugan, (4) Pura Dalam, dan lain-lain.

#### **b. Rancangan Model Wisata Adat Seni Budaya (Pernikahan dan Kelahiran)**

Wisata adat Seni Budaya Desa Sembiran dirancang sesuai dengan potensi yang ada. Sumber daya wisata yang dimiliki Desa Sembiran sangat beragam, di antaranya adalah benda-benda peninggalan masa lalu yang bisa dikategorikan sebagai benda seni/budaya, seperti Rumah Adat Sembiran. Potensi yang lain adalah keragaman adat budaya yang unik dan khas yang dimiliki oleh masyarakat Desa Sembiran. Adat budaya yang dipilih untuk diadakan

perancangan adalah adat kelahiran, perkawinan dan beberapa kegiatan ritual seperti Hari Raya Galungan dan Kuningan.

Perancangan pada rumah adat adalah: (1) membuat replika rumah adat Desa Sembiran. Rumah adat yang unik dan menarik tersebut dapat dilihat secara keseluruhan dengan jelas sekaligus penamaan ruang dan fungsinya. (2) mengadakan renovasi ringan/perbaikan, mengingat rumah adat tersebut terlihat kurang terawat karena pada beberapa bagian terlihat sudah mengalami banyak kerusakan. Hal tersebut juga untuk mengantisipasi agar rusaknya tidak semakin parah. (3) membuat sarana penunjuk arah menuju lokasi. Hal tersebut perlu diperhatikan mengingat rute menuju ke lokasinya berkelok-kelok dan terkesan tersembunyi di belakang desa. (4) membuat plakat deskripsi nama dan jenis segala sesuatu yang terdapat di rumah adat tersebut. Hal ini akan sangat berarti bagi pengetahuan para pengunjung mengenai rumah adat tersebut, sehingga semakin menarik perhatian wisatawan/pengunjung. (5) mendirikan *Board*, seperti juga pada rancangan fisik untuk pura yang telah dibahas terdahulu, di area rumah adat tersebut perlu dibangun papan deskripsi / board yang berisi sejarah rumah adat tersebut dan segala hal yang berkaitan dengan keberadaannya.

Perancangan pada adat yang berhubungan dengan peristiwa Kelahiran dan Perkawinan. Sehubungan dengan kepentingan wisata maka hal-hal yang perlu diperhatikan dalam perancangan kegiatan adat tersebut adalah sangat terkait dengan sarana dan prasarana. Sarana yang paling utama adalah tempat dan peralatan. Tempat yang sebaiknya digunakan adalah area sekitar rumah adat (bisa di bagian manapun) dan alat yang dibutuhkan adalah peralatan multimedia. Rancangan yang diajukan adalah sebagai berikut.

- Membangun gedung mini yang didalamnya diisi dengan replika objek (manusia) yang sedang melakukan upacara adat kelahiran dan perkawinan), sekaligus peralatan multimedia untuk memutar film mengenai kegiatan adat budaya masyarakat Desa Sembiran (dalam hal ini rekaman-rekaman seputar rangkaian kegiatan upacara adat kelahiran dan perkawinan).
- Perancangan pada kegiatan ritual Galungan/Kuningan. Perancangan pada kegiatan ritual ini sangat terkait erat dengan

rancangan Model Wisata Tari yang dilakukan untuk wisata (lihat pada pembahasan berikutnya). Upacara ini merupakan ritual Dewayadnya, yang diperingati setiap 210 hari. Perancangan yang diajukan adalah sehubungan dengan setting prosesi ritual agar lebih menarik untuk ditonton bagi wisatawan. Namun sebelumnya perlu adanya koordinasi dengan biro-biro perjalanan wisata. Apabila pada saat galungan dan kuningan ada wisatawan yang menghendaki untuk berkunjung maka ketika upacara dilakukan setting khusus. Setting tersebut berkenaan dengan: (1) Penyediaan tempat, agar lebih menarik maka di sisi-sisi tepi lapangan disediakan tempat (yang teduh) agar para wisatawan dapat menikmati prosesi upacara dengan nyaman. (2) Menyusun mantram (pseudo ritual) dan membentuk kelompok peraganya. Para warga yang mulai berdatangan menempatkan diri disuatu tempat setelah menghaturkan banten, dan melantunkan tembang-tembang/mantram/ doa (untuk keperluan ini perlu ada koordinator atau dibentuk kelompok khusus). Dimaksudkan agar nuansa upacara semakin terasa, sehingga wisatawan tidak bosan. (3) Penyediaan tuak yang berkualitas dan alat minum yang layak (bersih). Pada saat prosesi minum tuak (setelah tari sacral dipertunjukkan: Nyong Nying), para wisatawan dijamu tuak (ada petugas yang menyerahkan prasarana untuk minum tuak seperti gelas dari tempurung kelapa, tapi yang bersih), lalu bersama-sama dengan warga minum tuak yang dibagi oleh para pemuhit dan panakawan, (4) membentuk kelompok untuk memperagakan tarian pseudo ritual (tiruan dari tari sacral), setelah kelompok menari kemudian pada sesi berikutnya memperkenalkan para wisatawan untuk ikut menari, sementara warga tetap pada prosesi ritualnya (membagi ajang). Upacara selesai menyesuaikan dengan bunyi gamelan.

### **c. Rancangan Model Wisata Seni Tari**

Tari di Desa Sembiran sangat eksotik sehingga memiliki daya 'jual' dan berpotensi sebagai salah satu daya tarik dalam upaya pengembangan industri pariwisata. Sehubungan dengan hal tersebut, maka perlu perancangan secara seksama mengenai bentuk wisata

tari yang disesuaikan dengan jadwal-jadwal kegiatan upacara-upacara adat maupun ritual yang ada di Desa Sembiran. Di samping perlu perancangan kegiatan secara khusus yang berhubungan dengan wisata tari, yang terlepas dari kegiatan upacara adat dan ritual di Desa Sembiran.

Perancangan wisata tari yang diadakan dengan demikian mengacu pada dua hal, yaitu pada kegiatan yang bersifat ritual dan nonritual. Pada kegiatan wisata tari yang mengacu pada kegiatan upacara, sudah pasti harus disesuaikan dengan jadwal-jadwal kegiatan upacara ritual. Wisata tari yang bersifat nonritual, diselenggarakan semacam workshop yang disiapkan khusus untuk keperluan wisata sesuai dengan waktu penjadwalan kedatangan wisatawan.

Seni pertunjukan bisa dikatakan berhasil apabila tontonan itu mampu berkomunikasi dengan baik dengan penontonnya atau penikmatnya. Ini berarti bahwa tari-tarian yang ada di Desa Sembiran apabila akan dikembangkan untuk sajian wisatawan maka juga harus dikemas berdasarkan atas selera estetis penikmatnya. Secara konseptual oleh Maquet pertunjukan wisata dikategorikan seni akulturasi (*art of acculturation*), yang merupakan perpaduan antara nilai estetis murni pertunjukan dengan nilai industri pariwisata. Oleh karena seni akulturasi yang kemudian lazim disebut sebagai seni wisata (*tourist art*) itu kebanyakan dikemas dari tradisi yang telah ada tetapi yang telah dikeluarkan dari nilai sakral serta ritualnya, maka seni wisata juga sering disebut sebagai seni *pseudo* tradisional (*pseudo-traditional art*). Dengan demikian secara singkat seni pertunjukan wisata sekali lagi perlu memiliki ciri-ciri:

- (1) tiruan dari tradisi yang telah ada
- (2) singkat dan padat penyajiannya
- (3) penuh variasi
- (4) disajikan secara menarik
- (5) terjangkau daya beli wisatawan
- (6) mudah dicerna oleh wisatawan.

Rancangan model wisata tari difokuskan pada rancangan yang sifatnya fisik dan nonfisik.

## 1. Rancangan Fisik

Rancangan yang sifatnya fisik dalam hal ini adalah rancangan bentuk tarinya. Berdasarkan hasil pengamatan dan kajian yang dilakukan pada seni pertunjukan tari, maka dipilih 3 repertoar yang akan dirancang sebagai wisata tari, yaitu:

- a. Tari Nyong Nying
- b. Tari Baris Dadap
- c. Tari Baris Presi

Pemilihan 3 repertoar tari tersebut dengan pertimbangan bahwa tari *Nyong Nying* mempunyai bentuk yang atraktif (peperangan) dan penyajiannya dikemas dalam bentuk komedi namun hal ini belum disusun dengan maksimal. Durasi waktu yang digunakan relatif pendek sekitar 1-2 menit setiap penampilan. Dengan pertimbangan tersebut maka bentuk peperangannya bisa digarap dan waktu pertunjukannya bisa lebih diperpanjang sehingga akan lebih terasa dan lebih dapat dinikmati oleh penonton. Tari *Dadap* dirancang dengan pertimbangan bahwa selain property yang digunakan yaitu senjata yang terbuat dari kayu berbentuk miniatur perahu juga penggunaan lagu yang disuarakan oleh para penari. Tari ini ditampilkan dalam durasi 13.20 menit, untuk sajian wisata maka akan dipadatkan 07.00-08.00 menit. Perancangan untuk tari Presi dengan pertimbangan bahwa tarian ini menggunakan pola-pola gerak yang sangat ekspresif dengan penari yang mengeluarkan suara-suara yang mendukung suasana dan dapat dikembangkan tidak hanya ekspresif tapi juga lebih atraktif.

### a. Tari Nyong Nying.

**Tari Nyong Nying** adalah tarian sakral di Sembiran yang diselenggarakan pada saat upacara Galungan dan Kuningan, yang dirayakan di Pura Desa dan Pura Jugan yang bertema kepahlawanan atau keprajuritan.

#### ***Rangsang Garap***

Tari *Nyong Nying* adalah tarian yang menceritakan tentang peperangan (menggambarkan peperangan antara *dharm*a dan *adharma* (baik dan buruk). Meskipun tarian sakral tetapi dilihat

dari urutan prosesi upacara (pada saat menunggu *daha* membagi *ajang*) ada kesan Tari *Nyong Nying* ini sebagai selingan ketika masyarakat menunggu slesainya pembagian *ajang*. Oleh karena itu tari ini bisa digarap pola-pola gerak yang lebih atraktif, dan bisa divariasikan dengan trik-trik yang menarik (lucu). Durasi yang digunakan bisa 2-3 menit setiap penampilan, sedangkan musiknya dibuat lebih dinamis. Kostum yang dikenakan oleh para penari tetap menggunakan busana adat Sembiran.

### **Deskripsi Tari Nyong Nying**

Tari *Nyong Nying* ditarikan oleh 10 orang. Pertunjukan dimulai dari penari siap di arena pentas (*pura njaba tengah*) dengan mengenakan pakaian biasa (adat madya): memakai udeng, kemben, hem biasa, dengan memakai sabuk. Penampilan Tari *Nyong Nying* pada awalnya dibuat lucu oleh para penarinya agar para penonton tertawa meskipun tarian tersebut bersifat sakral. Tari *Nyong Nying* untuk kebutuhan wisata akan dikemas lebih meriah dan lebih atraktif. Gerak-gerak yang digunakan adalah gerakan perangan dengan menggunakan tombak dan pedang/tameng. Tarian ini meskipun sakral namun masih bisa dikembangkan dan dikemas agar lebih atraktif tapi bernuansa komedian, misalnya melihat-lihat musuhnya (lawannya) dengan gerak merunduk-runduk. Antar penari yang satu dengan yang lainnya berusaha untuk tampil dengan baik dan menunjukkan ketrampilannya masing-masing. Ketika bagian peperangan digarap dengan mengelaborasi gerak-gerak pencak silat, maka tari *Nyong Nying* terlihat lebih atraktif. Para penari *Nyong Nying* adalah orang-orang khusus yang biasa disebut *panakawan*.

### **Struktur Sajian Tari Nyong Nying**

Ragam gerak dalam Tari *Nyong Nying* sebagai pelengkap ritual yang dikemas sebagai tujuan wisata tari ini terdapat dalam bagian perbagian seperti di bawah ini:

Bagian pertama:

1. Para penari (10 orang) penari bergerak bersama dengan pola-pola gerak *rampak* dengan kesan gagah.
2. Setelah melakukan beberapa ragam gerak kemudian menuju

ke pemangku memohon ijin untuk menari. Setelah itu, penari dibagi menjadi dua kelompok berjalan menuju tempat yang berlainan.

Bagian ke dua:

1. Dua orang Penari masuk bersamaan dari arah yang berbeda menuju ke arena dengan berjalan. Kedua penari bergerak bersama, satu penari dengan memainkan tombak dan yang lain memainkan pedang dan tameng.
2. Setelah sesaat kemudian dilanjutkan bergerak dengan memainkan jurus-jurus seperti pencak silat, dan dilanjutkan dengan perangan tiga sampai lima jurus. Peperangan dirancang tidak ada yang kalah dan tidak ada yang menang.

Bagian tiga:

1. Para penari berjalan keluar arena dengan bergerak *onclang* (lompat dengan menekuk kaki kanan dan kiri secara bergantian). Bagian ini adalah bagian terakhir dari pasangan pertama yang melakukan gerakan, dilanjutkan dengan penari yang lain. Pola gerakannya yang digunakan sama hanya pada jurus dan perangan yang dibuat berbeda.
2. Para penari Nyong Nying terdiri dari pemangku desa dan Pemuhit pada saat upacara galungan dan pada upacara kuningan penarinya adalah punakawan. Untuk kepentingan wisatawan maka para penari dapat diambil dari remaja-remaja desa atau dari pemuda karang taruna.

## **b. Tari Baris Dadap**

Tari Baris Dadap adalah tarian sakral di desa Sembiran yang diselenggarakan pada saat upacara Galungan dan Kuningan, yang dirayakan di Pura Desa dan Pura Jugan yang bertema kepahlawanan atau keprajuritan.

### ***Rangsang Garap***

Tari Dadap merupakan tarian yang menceritakan tentang sejarah Lasem (nama sebuah tempat yang berada di Pulau Jawa). Dalam pertunjukannya tarian tersebut mengandung unsur tembang, dialog, gerak, dan musik. Durasi waktu pementasannya mencapai 13:20 detik. Tari *Baris Dadap* memiliki ciri khas dari pola-pola gerak yang digunakan yaitu pola gerak kaki yang mengayun dan

penekanan-penekanan pada pola gerak tangan yang memainkan property dadap berbentuk perahu. Kekhasan Tari *Baris Dadap* di Sembiran juga bisa dilihat dalam tata busana yang dikenakan yaitu sleyer/slendang (yang diikatkan pada leher). Musik yang mengiringi juga memiliki ke khasan yaitu pada larasnya menggunakan *laras slendro*, sedangkan tari di Bali pada umumnya musik menggunakan *laras pelog*. Nama instrumen pada tari *Baris Dadap* di Sembiran ini adalah angklung (nama gamelan Bali yang terbuat dari perunggu memiliki 5 nada, dan berlaraskan *slendro*). Di samping itu, properti yang digunakan pada tari ini juga sangat unik, yaitu sebuah *dadap* yang berbentuk kapal. *Dadap Kapal* yang digunakan sebagai properti tersebut merupakan simbol Desa Sembiran.

Busana yang dikenakan tari *Baris Dadap* di Sembiran memiliki bentuk yang sama dengan busana tari *Topeng* atau tari *Panakawan* di daerah Bali Selatan. Model-model yang diacu nampaknya berpijak pada tarian klasik, yaitu tari *Gambuh*. Perbedaannya busana tari di Desa Sembiran dan di wilayah Bali Selatan adalah pada warna dan jenis kain. Di Sembiran menggunakan kain katun dengan warna putih, sedangkan di Bali Selatan jenis kainnya adalah bludru dengan warna hitam atau merah.

### **Deskripsi Tari Dadap**

Tari Dadap yang dirancang untuk keperluan wisata tari adalah tarian yang memberikan kesan gagah dan trampil. Ditarikan oleh 6 orang penari. Pola-pola gerak yang digunakan adalah pola-pola gerak yang menggunakan volume luas sehingga memberi kesan gagah, dengan permainan property dadap. Kesan gagah disini juga didukung dengan gerak perangan yang menggunakan keris. Instrumen musik yang digunakan adalah angklung (nama gamelan Bali yang terbuat dari perunggu memiliki 5 nada, dan berlaraskan *slendro*). Dalam penggarapan musik tarinya dibuat lebih dinamis. Desain kostum yang dikenakan oleh para penari mengacu pada kostum tari dadap yang sudah ada hanya perpaduan warna yang digunakan lebih cerah termasuk sleyer yang digunakan. Pada bagian kepala (*irah-irahan*) bentuknya akan dimodifikasi agar berbeda dengan yang digunakan pada tari *Baris Presi*. Durasi yang digunakan 10-12 menit.

## Struktur Sajian Tari Dadap

Ragam gerak tari *Dadap* sebagai pelengkap ritual yang dirancang untuk keperluan wisata tari ini tertuang dalam bagian-perbagian seperti di bawah ini.

Bagian pertama:

1. Enam orang penari melakukan ragam gerak jalan ayun 13 x kanan, kiri Berhenti, gantung kaki kanan
2. Bergerak naik turun 2 x (pola 1)
3. Berjalan mundur tangan kanan mengangkat dadap di depan dada berjalan maju satu langkah kemudian dilanjutkan, berjalan mundur ayun kaki kanan dan kiri 7 x, hadap kiri, balik hadap kanan
4. Berjalan ayun 17 x gantung kaki kanan seperti pola gerak 1, berdiri kedua kaki berjajar,bergerak naik turun 2 x leher ileg kanan dan kiri
5. Jalan mundur 7 x, *singgetan* tangan kanan memainkan dadap, hadap kiri, kembali hadap depan
6. Berjalan mundur 7x dengan posisi dadap di samping kanan kepala, menghentakan kaki kanan bersamaan mengayunkan dadap
7. Ayunan kaki kanan kiri 5x tangan kanan memainkan dadap sendi hadap kanan, kembali hadap depan tangan kiri lurus ke samping kiri tangan kanan memainkan dadap
8. Berhenti kaki posisi seperti pose 1. naik turun 4x, *singget* posisi tangan *agem* dengan tangan kanan membawa dadap, dilakukan sambil berjalan kanan kiri
9. *Singget agem* tangan kiri lurus ke samping kiri tangan kanan memainkan dadap kaki kanan lurus ke depan, bergerak naik turun tangan kiri lurus ke samping kiri tangan kanan memainkan dadap kaki kanan lurus ke depan
10. *Singgetan* jalan mundur 13 x, dilanjutkan dengan melakukan seperti pola 1 dengan irama cepat, *singgetan* berhadap-hadapan

Bagian dua:

1. berjalan mundur kaki diayun kanan kiri, *singgetan* kembali berhadap-hadapan, berjalan 7 x berjalan maju goyang badan ke kanan, berjalan mundur 10 x kaki diberi tekanan

2. *singget* berhadap-hadapan, kedua tangan memegang dhadhap berjalan mundur ayun kanan kiri 7 x dengan pola yang sama, berjalan mundur ayun kanan kiri 7 x
3. Berjalan mundur ayun kanan kiri 7 x, *singget* saling menusuk ke arah lawan, mundur ke belakang kaki ayun 5x langsung jengkeng, menaruh dadap posisi lingkaran.
4. Duduk berjengkeng kanan tangan kiri pegang sleyer dadap ditaruh di atas lantai, penari menjadi posisi jengkeng kiri para penari sambil melakukan *tembang*

Bagian Ketiga:

1. berdiri meng kibaskan tangan ke kanan dan ke kiri kemudian jengkang kembali
2. Penari jengkeng sesaat kemudian tantangan dengan saling menuding kanan, kemudian menunduk, dilakukan secara bergantian (berpasangan)
3. Berjalan ngombak baris berpencar, mencari posisi masing-masing, tangan kanan kiri memegang kostum yang dikenakan, yang dua pasang *ancap-ancapan*, dua pasang yang lainnya berdialog, kemudian berpencar, dua penari menuju ke arah dua penari yang lain, dengan *ancap-ancapan* dan melakukan dialog kemudian kembali lagi ke pasangan semula.
4. 4 orang penari mengambil keris dan berperang, 2 orang penari kalah kemudian keluar dari arena pentas.
5. 2 orang penari yang lainnya maju mendekati dua orang penari yang saling bermusuhan, kemudian kembali ke tempat semula, mengambil keris masing-masing melakukan peperangan.
6. Para penari berjalan ke luar arena

### c. Tari Baris Presi

Tari *Baris Presi* adalah tarian sakral yang disajikan pada saat upacara Galungan dan Kuningan, yang dirayakan di Pura Desa dan Pura Jagan. Tarian ini bertema kepahlawanan atau keprajuritan dengan menggunakan pola-pola gerak yang patah-patah dengan kesan gagah.

### **Rangsang Garap**

Tari *Baris Presi* memiliki kekhasan pada tata busana yaitu, pada bagian dalam mengenakan baju tangan panjang dan celana panjang berwarna putih, sedangkan pada bagian luar dibahu dan sekitar leher menggunakan *badong*, mengenakan kain prada, *kancut* yang dipasang dari dada sampai perut dan mengenakan sabuk, hiasan kaki mengenakan *setiwel* dan menggunakan properti keris yang dikenakan di punggung, selain berfungsi sebagai perlengkapan busana tari juga dikenakan untuk gerak perangan. Selain keris property lain yang digunakan adalah perisai bundar dengan ukuran kecil (seukuran wajah) yang dipegang dengan tangan kiri. Untuk bagian kepala menggunakan *irah-irahan* (mahkota) dengan bentuk segitiga terbuat dari kayu *gelungan*. Tari *Presi* lebih dinamis dibandingkan dengan tari *Baris Dadap*, meskipun pada prinsipnya posisi dan pola gerakan kakinya sama.

### **Deskripsi Tari Presi**

Tari *Presi* yang dirancang untuk keperluan wisata tari adalah tarian yang memberikan kesan gagah, trampil, dan ekspresif. *Presi* ditarikan oleh 6 orang penari. Pola-pola gerak yang digunakan adalah pola-pola gerak yang menggunakan volume luas sehingga memberi kesan gagah, dengan permainan property keris. Kesan gagah di sini juga didukung dengan suara-suara yang dilakukan oleh penari. Instrumen musik yang digunakan adalah *Gong Kebyar*. Dalam penggarapan musik tarinya dibuat lebih dinamis. Desain kostum yang dikenakan oleh para penari mengacu pada kostum tari *Presi* yang sudah ada hanya dibedakan dengan warna yang digunakan lebih cerah. Termasuk pada bagian kepala (*irah-irahan/ mahkota*), hal ini dengan pertimbangan mahkota yang digunakan oleh penari ketika digerakan menimbulkan suara yang menarik. Durasi yang digunakan 8-10 menit.

### **Struktur Sajian Tari Presi**

Ragam gerak tari *Presi* sebagai pelengkap ritual yang dirancang untuk keperluan wisata tari ini tertuang dalam bagian perbagian seperti di bawah ini.

Bagian pertama:

1. Para penari dengan membawa tameng berjalan menuju tempat pentas
2. bergerak *agem* kanan dengan membawa tameng, *singget jengkeng* 8x8 hitungan kemudian berdiri dengan menyuarakan... pwuueeiihh..., posisi tangan kiri memegang kostum tangan kanan memegang tameng
3. Berjalan ngombak 1x8 hitungan dengan menyuarakan.. pwuueeiihh
4. Berjalan ngombak maju *mangu-mangu*, ke dua tangan dihentakkan ke bawah dengan menyuarakan... haaeek...
5. Dilanjutkan melakukan gerakan ngombak, tarik jinjit 3 x haaeek... terus kedua kaki berjajar tangan kiri *ngiwir* kostum tangan kanan pegang tameng, bergerak naik turun dengan mengibas 3x, ke dua tangan di depan dada
6. Berjalan mundur 4x kemudian maju satu langkah mengibaskan tameng dengan bersuara... wheeeeeek... dilakukan 3x
7. *Singget* melangkah 1x dengan menyuarakan waeeeeek... dilakukan 2x kemudian menyatukan kedua tangan di depan dada berjalan mundur 2 x, kemudian maju 1 langkah dengan menghentakkan kaki dan menyuarakan waeeeeek...
8. Dilanjutkan berjalan mundur perlahan 2x kemudian maju 2 langkah menghentakkan kaki dengan kedua tangan dikibaskan.
9. *Agem* mengibaskan ke dua tangan, kemudian tarik ke depan muka berjalan mundur dengan posisi tangan membuka menjadi *agem*, menghentakkan kaki dan mengibaskan kedua tangan
10. Berjalan perlahan dengan posisi telapak kaki lurus ke depan, 2 x gantung kaki kanan, badan membungkuk ke dua tangan saling bersentuhan, ke dua tangan membuka ke arah luar (kanan dan kiri penari)
11. Kemudian *singget*, jalan ngombak ditempat kemudian meyuarakan weeeeeek...2x, kemudian berjalan mengayun tameng ke kanan, kiri, *singget* mengibaskan ke dua tangan dengan tubuh bergerak naik turun.
12. Kedua tangan dikibas naik turun 2x kembali ke pola kedua tangan di depan dengan jalan mundur *gedruk* kanan dan kiri

bergatian 2x kemudian maju 1 langkah mengibaskan kedua tangan weeeeeek 2x

Bagian kedua:

1. Maju 2 menyuarakan wweeeeeek... baru langkah *jengkeng* hitungan ke 8 tameng dipindahkan tangan kiri tangan kanan menghunus keris
2. Berdiri menghunus keris dengan bersuara wwwweeeekkk... Berjalan ngombak 2x kemudian mundur 1x *singget*, posisi badan naik turun berjalan ngombak 2x
3. Ngombak maju tangan kanan pegang keris tangan kiri megang tameng, kedua tangan dikibaskan kemudian diletakkan di depan dada berjalan mundur 3 langkah
4. *Singget* ngibaskan kedua tangan menghunus keris saling berhadapan, berjalan ngombak 3x mundur
5. Berjalan ditempat ngombak kedua tangan disatukan kemudian membuka dengan suara wooooo... bergerak naik turun dengan kedua tangan dikibaskan, kemudian ditarik di depan dada.
6. Maju 2 langkah bersuara weeeeeek... menghadap ke depan kembali, berjalan ngombak 2 x mundur singgetan posisi kaki berjajar bergerak naik turun dilakukan 2x,
7. Dilanjutkan pola gerak mengibaskan tangan kanan dan kiri bergerak naik turun dengan menyuarakan wooooooo... dilakukan 3x kemudian tangan ditarik ke depan dada.
8. Mundur 2x maju 2 langkah menghentak kaki dan tangan dengan bersuara wweeeeeek... dilakukan 2x

Bagian Ketiga:

1. Bergerak *jengkeng* sambil memasukan keris, berhenti 4 hitungan kepala *gebes*, tangan kanan mengambil tameng, *menthang* tameng dengan posisi *jengkeng* berhenti 6 x 8 hitungan
2. Berdiri dengan mengibaskan kain, berjalan ngombak 3x kedua tangan dikibaskan naik turun sambil bersuara hhoooooo, bergerak naik turun 3x membungkukkan badan dan berjalan menuju tempat rias.

## 2. Rancangan Nonfisik

Rancangan yang didasarkan pada aktivitasnya, dalam hal ini rancangan yang dilakukan adalah pada setting waktu pelaksanaan kunjungan (wisata). Hal ini disebabkan karena tari-tarian di Desa Sembiran hanya muncul pada saat odalan. Sehubungan dengan hal tersebut maka model wisata tari dirancang sesuai dengan waktu diadkannya odalan / upacara ritual yang menampilkan tari yang hidup di Desa Sembiran. Tari yang telah terpilih untuk dirancang tersebut, akan ditampilkan sesuai ritual (yang ditandai dengan Mejangli dan Mawali), sesaat setelah tari ritual Desa Sembiran selesai ditampilkan. Para penarinya adalah dipilih dari para pemuda yang sedang tidak bertugas dalam pelaksanaan upacara yang sedang berlangsung. Pada saat tari pseudo ritual tersebut ditampilkan, para pengunjung dan masyarakat yang sedang menunggu pembagian *ajang* bisa ikut menari bersama-sama.

Berikut ini kegiatan-kegiatan ritual di Desa Sembiran sesuai dengan bulan dan hari nya.

Sasih	Raina/Paweton	Pujawali	Genah/Pura	Piteket	Kesenian
Kasa (Juli)	Tilem sada	Napakin	Pura Desa	Nyimpem Padi, ketan	
	Tanggal Ping 3	Nguyak	Pura Desa, Pura Jampurana		
	Purnama	Maturan	Pura Ulun Danu,	Nunas Kakuluh	
		Salaran	Ds Batur		
		Piodalan	Pura Desa	Mungguh Sekar	
	Pengelong Ping 1	Piodalan Wayon	Pura Desa	Ageng Karya Nyanjan, Ngamblangin	
	Pengelong Ping 2	Masineb			
	Pengelong Ping 3	Piodalan Ratu Kumpi	Pura Desa	Piodalan Aentasan	
Pengelong Ping 5	Medadia Nyapu	Pura Empu	Krama Desa Sami		

	Pengelong Ping 6	Medadia Nyapu	Pura Pintu Pura Suksuk, Pura Paelisan Pura Ngudu	Kra Desa Kepah 4	
	Pengelong Ping 7	Medadia Nyapu	Pura Kayahan Kangin	Krama Desa Sami	
		Mecaru	Catus Pata lan Kuta Kurung		
	Tilem Kasa	Nguya	Pura Dalem	Nyanjan	
Karo (Agustus)	Tilem Karo	Ngejabayang	Pura Dalem	Nyanjan	
Ketiga (Sept)	Pumama	Ngusaba Teruna	Pura Dalem	Nyanjan	
	Pengelong Ping 3	Pemangku Ulun Desa Masegeh	Pura Desa, Pr. Dalem		
	Pengelong Ping 4	Pemangku Ulun Desa Masegeh	Pr. Sng. Marek		
		Mecaru	Catus Pata lan Kuta Kurung		
	Pengelong Ping 5	Ngaturan Atos	Pura Desa		
	Pengelong Ping 6	Ngaturan Atos	Pura Sng. Marek		
		Masegeh	Pr. Ponjok Batu		
	Tilem ketiga	Nedunang Padi	Pr. Desa	Tedunang Cekel	4
Kapat (Okt)	Pumama	Piodalan	Pura Desa	Munggah Sekar	
	Pengelong Ping 1	Piodalan Wayon	Pura Desa	Ageng Karya Nyanjan	
	Pengelong Ping 2	Masineb			
	Pengelong Ping 4	Piodalan	Pura Desa	Pengelong Ping 5 Masineb	
	Pengelong Ping 5	Piodalan	Pura Tegalangin	Pengelong Ping 6 Masineb	
	Pengelong Ping 6	Piodalan	Pura Sng Marek		
	Pengelong Ping 7	Piodalan	Pura Sng Marek	Pengelong Ping 8 Masineb	

	Pengelong Ping 8	Piodalan	Pura Melaka	Pengelong Ping 9 Masineb	
	Pengelong Ping 9	Piodalan	Pura empu	Piodalan, aentasan	
	Pengelong Ping 10	Piodalan	Pura Pintu	Piodalan aentasan	
Kalima (Nov)	Purnama	Piodalan	Pura Puseh	Wengine Magepokan Pengelong Ping 1 Masineb	
	Pengelong Ping 3	Piodalan	Pura Suksuk	Nuju Sambah Gelih Pengelong Ping 4 Masineb	
	Pengelong Ping 4	Piodalan	Pura Paelesan	Nuju Sambah Gelih Pengelong Ping 5 Masineb	
	Pengelong Ping 3	Piodalan	Pura Ngudu	Nuju Sambah Puyung	Piodalan aentasan
	Pengelong Ping 4	Piodalan	Pura Kayahan Kangin	Nuju Sambah Puyung Piodalan aentasan	
	Pengelong Ping 5	Piodalan	Pura Bak Katak/Bedugul	Pengelong Ping 6 Masineb	
	Kaenem (Desmbr)	Tanggal Ping 7	Mejaga Ujan	Pura Cungkub, Pahtigaan, banjar Tegal	Krama Desa Kepah 2
Tanggal Ping 10		Mesakapan	Pura Belimbing	Pamuhit istri nandur Lengak	
Tanggal Ping 13		Mesakapan	Ring Tanggun Desa Pura Cungkub		

	Pangelong Ping 1	Piodalan	Pura Dalem	Nyanjan	
				Pangelong Ping 2 Masineb	
	Pangelong Ping 2	Ngundang	Pura Pendem	Metang warsa Nuju sambah Gelih	
				Nedunang Gong Gambang ilen- ilen Rejang	Nedunang Gong Gambang ilen-ilen Rejang
	Pangelong Ping 3	Piodalan	Pura Dadia Kaki Kapul	Pengelong Ping 4 Masineb	
	Pangelong Ping 4	Mecaru, Godel Muani	Banjar embad	Pemuhit, Keni Pepeson Jungkung jungkungan	
				Pemuhit Keni Nyingidang ulam godel	
	Pangelong Ping 5/6	Meklaci	Pura Jugan	Yan ten nuju pasah	
	Pangelong Ping 7	Menasi Sanja	Pura Cungkup, Pura Sang Tegal	Pemuhit Keni pesuwan pugpug	
				Krama Desa Magch ring wewengkon Pura Cungkub	
				Pemuhit istri nandur godeng Jawa Seni ring Pura Sng. Tegal	
	Pangelong Ping 13/14	Metabuh	Pura Puseh, Pura Cungkub	Pemuhit, keni pesuan buah ababi Pemuhit makarya wayang wayang ayam lan	

				mekarya jangan (jukut) Yan ten nuju Kajeng	
	Pangelong Ping 15	Mecaru	Catus Pata, lan Kuta Kurung	Wengine ngerupuk/nogto g Nyanggra nyepi adat	
Kapitu (Januari)	Tanggal ping 1	Nyepi adat sipeng			
	Tanggal ping 2	Ngembag geni			
	Tanggal ping 7	Krama desa maturan Kuskus, plugantung Krama truna maturan, kacang rateng	Pura Jugan	Karma truna mageh ring wewengkon Pr. Pendem	
	Pangelong ping 3	Mecaru	Catus pata lan kuta kurung	Semeng tajen karma truna	
	Pengelong ping 4	Ngaturang atos	Pr. Desa		
	Pengelong ping 5	Ngaturang atos	Pura Sng. Marek	Mecaro godel luh tepi segara kelod kangin pura Medaging tajen krama truna ring jeroan	
		Masegeh	Pura Pjk. Batu		
	Tilem kapitu	Masegeh `	Pura Desa		
Kaulu (Februari)	Tanggal ping 3	Pemangku, ulun desa masegeh	Pura Desa, Pura dalem		
	Tanggal ping 4	Pemangku, ulun desa masegeh	Pr. Sng. Marek		
	Tanggal ping 14	Maturan salaran	Pura Ulun Danu Batur	Nunas Kakuluh	

		Piodalan	Pura Dulu, Pura Desa	Siang ring Pura Desa, wengi ring Pura Dulu	
	Purnama	Piodalan	Pura Peken	Munggah sekar	
	Pengelong ping 1	Piodalan wayon	Pura Peken	Agengkarya	
Nyanjan ngamblangin					
Pengelong ping 2 masineb					
	Pengelong ping 4	Madadia nyapu	Pura Empu	Karma desa makesami	
	Pengelong ping 5	Madaida nyapu	Pura Pintu Pura Suksuk Pura Pailisan Pura Ngudu	Karma desa kepah 4	
	Pengelong ping 6	Madadia nyapu	Pura kayehan Kangin	Karma desa makesami	
	Pengelong ping 8	Piodalan	Pura Tenten (Pasar)	Piodalan aentasan	
Kesanga (Maret)	Pengelong ping 3	Masegeh	Pura Peken		
	Pengelong ping 4	Macaru	Catus pata, lan kuta kurung		
	Pengelong ping 5	Ngaturang atos	Pura Desa		
	Pengelong ping 6	Ngaturang atos	Pura Sng. Marek	Mecaru godel muani ring tepi segara kelod kauh pura	
		Masegeh	Pura Pjk. Batu		
	Pengelong ping 9	Magpag	Pura Mapagpagan	Malang waisa nuju sambah gelih	
				Magentosan sareng ngundang	
	Pengelong ping 13/13	Mekis/melasti	Pura Desa/ Pura Paelisan	Yan ten nuju pasah	
	Pengelong ping 14	Ngebekin/masineb	Pura Desa		

	Pengelong ping 15	Mecaru	Catus pata, lan kuta kurung			
Kedasa (April)	Tanggal ping 1	Nyepi sipeng				
	Tanggal ping 2	Ngembak geni				
	Purnama	Maturan salaran	Pura Ulun Danu Batur	Nunas Kakuluh		
		Piodalan	Pura Desa	Munggah sekar		
	Pangelong ping 1	Piodalan wayon	Pura Desa	Ageng karya nyanjan Pengelong ping 2 Masineb		
	Pangelong ping 4	Piodalan	Pura Desa	Munggah sekar		
	Pangelong ping 5	Piodalan wayon	Pura Desa	Ageng karya nyanjan Pengelong ping 6 Masineb		
Jestha (Mei)	Purnama	Piodalan	Pura Desa	Mangku kuning mabiasaan		
	Pangelong ping 1	Piodalan	Pura Desa	Mangku kuning mabiasaan Pengelong ping 2 masineb		
	Pangelong ping 3	Piodalan	Pura Desa	Mangku kuning mabiasaan Piodalan aentasan		
Sada (Juni)	Buda kliwon	Piodalan	Pura Dukuh	Wusan pangelong kaping 3, sasih Jestha rawuh raina, Buda Keliwon Piodalan, ring Pura Dukuh mangda kemargiang		
		Ngehudhud	Pura Dulu	Tigang raina saking piodalan ring Pura Dukuh		

		Ngehudhud	Pura Dalem Pura Peken Pura Tegalangin Pura Dukuh	Tigang raina saking ngehudhud ring Pura Dulu	
		Ngehudhud	Pura Pendem Pura Suksuk Pura Ngudu Pura Paelisan Pura Sng. Marek	Ngeraina sareng ngehudhud ring Pura Dalem	

Pelaksanaan upacara ritual setiap bulan berpijak pada *sasih* sehingga penentuan penjadwalan yang tetap sesuai dengan penanggalan Masehi agak sulit, karena adanya pergeseran tanggal.

Perancangan kegiatan wisata alam demikian juga akan disinkronisasi dengan penanggalan kegiatan ritual tersebut, agar wista alam yang diselenggarakan lebih hidup oleh aktivitas ritual masyarakat setempat. Namun apabila tidak bisa bertepatan dengan aktivitas ritual, pengunjung juga tetap bisa menikmati pemandangan dan menambah pengetahuan tentang latar belakang pura yang dikunjunginya melalui tulisan sejarah dan fungsinya yang tertulis di board (lihat rancangan fisik model wisata alam).

## KOSAKATA BAHASA SEMBIRAN

Bahasa Bali selanjutnya disingkat BB, merupakan bahasa ibu bagi masyarakat Bali dan mempunyai fungsi yang penting sebagai bahasa pengantar dari segala aspek kebudayaan Bali. Mengingat fungsi bahasa Bali sebagai bahasa pengantar, di samping juga sebagai bahasa komunikasi antar masyarakat Bali yang sangat kompleks dengan *Catur Wangsanya*, maka pemahaman *Sor Singgih Basa* atau *Unggah Ungguhing Basa* sangat penting dilakukan di Bali.

Sistem masyarakat Bali dikenal dengan sebutan istilah *Wangsa* atau *Kasta*. *Brahmana* dikenal sebagai kasta tertinggi, *Ksatria* kasta yang kedua, *Wesia* kasta yang ketiga, dan *Sudra* atau *Jaba* merupakan kasta yang terakhir. Sistem masyarakat Bali tersebut dikenal dengan istilah *Catur Wangsa* yang dapat dibedakan atas golongan *Menak*, terdiri dari *Tri Wangsa* (*Brahmana*, *Ksatria*, *Wesia*) dan golongan *Jaba* (*Sudra*) yakni golongan yang tertendah. Sehubungan dengan keadaan masyarakat Bali yang demikian itu, maka muncullah pada BB sistem bahasa yang bertingkat-tingkat sering disebut dengan *Sor Singgih Basa* (*Unggah Ungguhing Basa*) atau *Unda Usuk* Bahasa Bali yang pada dasarnya merupakan basa *kasar* dan *basa alus* dalam pemakaiannya.

Masyarakat Bali masih ketat mengikuti aturan *Catur Wangsa* sampai saat ini. Akan tetapi, masyarakat Sembiran dari dulu sampai sekarang tidak mengenal aturan tersebut. Oleh karena itu, masyarakat Sembiran dalam berkomunikasi tidak pernah memakai *Sor Singgih Basa*, baik dalam percakapan sehari-hari maupun dalam situasi formal.

Mengenai ruang lingkup perkembangan pemakaian BB yang menyebar di daerah dataran merupakan BB baku atau lumrah, sedangkan BB yang menyebar di pegunungan terkenal dengan sebutan BB *Mula* (dialek BB Aga). BB dialek Bali Aga terdapat di beberapa kabupaten di Bali. Di kabupaten Karangasem meliputi daerah ; Tenganan, Bugbug, Asak, Timrah, Seraya. Di daerah Bangli meliputi; Kedisian, Trunyan, Songan, Pinggan, Siakin, Kintamani, Kalanganyar dan Sukawana. Di kabupaten Badung meliputi; Tihingan

dan Seminyak. Di daerah Tabanan meliputi; Belimbing, Bantiran, Sanda, Padangan, Pujungan, Batungsel, Wangaya. Di kabupaten Buleleng meliputi; Tajun, satra, julah, Munti dan Sembiran.

### a. Draf Kosakata

Desa Dembiran salah satu desa adat yang terdapat di kecamatan Tejakula, kabupaten Buleleng. Keberadaan desa ini tergolong desa tua sebagai sebuah desa Bali Aga yang memiliki dialek bahasa Bali Aga. Dialek atau logat adalah bahasa yang dipakai di suatu tempat atau daerah yang agak berbeda dengan bahasa umum. Adapun perbedaan secara umum dialek BB lumrah/dataran/baku dengan BB Aga adalah terlihat dari gejala korespondensi fonem vokal /a/ dan / ↔ / merupakan gejala yang paling khas antara BB dialek Bali Aga dan BB baku. Semua kata yang dalam BB berakhir dengan fonem vokal / ↔ / akan diakhiri dengan fonem vokal/a/. Korespondensi fonem vokal /i/ berubah menjadi / ↔ / dan fonem vokal /u/ daberubah menjadi /o/, baik terdapat di depan kata maupun di tengah kata dalam bahasa Bali Aga.

Contoh fonem vokal / ↔ / dan /a/ :

- Bap/ ↔ / BB baku = bap/a/ BB Aga = bapak
- Mar/ ↔ / —,,— = mar/a/ —,,— = baru
- Kij/ ↔ / —,,— = kij/a/ —,,— = kemana
- Jelem/ ↔ / —..— = jelem/a/ —,,— = manusia
- Jemak/ ↔ / —,,— = jemak/a/ —,,— = diambil dll.

Contoh fonem vokal /i/ dan / ↔ / :

- /i/dup BB baku = / ↔ /dup BB Aga = hidup
- /i/sep —,,— = / ↔ /sep —,,— = hisap
- t/i/keh —,,— = t/ ↔ /keh —,,— = tikar
- d/i/ngeh —,,— = d/ ↔ /ngeh —,,— = dengar dll.

Contoh fonem vokal /u/ dan /o/, /o/ dan /u/

- t/u/kad BB baku = t/o/kad BB Aga = sungai
- s/u/gih —,,— = s/o/gih —,,— = kaya
- p/u/tih —,,— = p/o/tih —,,— = putih
- s/o/mah —,,— = s/u/mah —,,— = suami/istri dll.

Sehubungan dengan kearifan lokal daerah Sembiran terutama dalam hal bahasa kesehariannya, dalam Kongres Bahasa Indonesia ke-4 di Jakarta dikatakan bahwa tinggi rendahnya status atau masyarakat kelompok ujaran diukur dari kelompok tertentu yang kebetulan memiliki kesempatan dan otoritas. Pada hal adanya berbagai kelompok ujaran dalam masyarakat adalah suatu kenyataan *cultural* yang terpadu dengan norma-norma budayanya dan oleh karena itu mempunyai hak hidup dan hak dimengerti oleh kelompok lainnya yang secara deskriptif kaedah-kaedah kebahasaannya hendaknya dirumuskan secara menyeluruh yang masing-masing martabat dan keunikannya dihormati dan dibakukan dan akhirnya digunakan dalam satu kerangka masyarakat ujaran yang luas.

Secara linguistik bahwa seseorang mempelajari bahasa ibunya sepenuh-penuhnya, sesempurna-sempurnanya dan juga mempelajari bahasa resmi (bahasa nasional) sepenuh-penuhnya adalah hak azasi manusia bagi kelompok minoritas untuk tetap terus hidup dan ini membawa konsekuensi belajar bahasa pertama (ibu) dan juga bahasa kedua (nasional) sepenuh-penuhnya.

Nama dan istilah Bahasa Sembiran (selanjutnya disingkat BS) cukup banyak mempunyai keunikan dan perbedaan dengan BB baku, seperti nama bagian tubuh, nama dalam keluarga (sistem sapaan), nama alam sekitar, bidang seni budaya.

## **b. Bentuk Bahasa Sembiran**

Menurut Paul Garvin dan M. Mathiot (1968) sikap bahasa sekurang-kurangnya mengandung tiga ciri pokok yaitu: (1) kesetiaan bahasa (*language loyalty*), (2) kebanggaan bahasa (*language pride*) dan (3) kesadaran akan norma bahasa (*a wareness of norm*).

Penutur BS, bila diteropong dari segi konseptual di atas yakni tentang sikap bahasanya, dapat dikatakan cukup mempunyai kesetiaan, kebanggaan dan kesadaran akan norma bahasa. Hal ini ditopang dari hasil observasi partisipasi penelitian tim peneliti saat terjun langsung ke desa Sembiran. Selain itu dari pengamatan selama di lapangan, ternyata di kalangan masyarakat Sembiran khususnya, perhatian dan minat mempertahankan pelestarian dan pengembangan bahasa

mereka memang sangat bagus. Kenyataannya komunikasi antarmasyarakat masih tetap memakai BS walaupun di kalangan masyarakat sudah banyak yang kena pengaruh globalisasi, seperti merantau ke luar daerah bahkan ke luar negeri. Kalau peran penutur BS memiliki sikap kesetiaan, kebanggaan dan kesadaran akan norma bahasa seperti itu, maka hal ini akan berkaitan dengan cara dan materi pengembangan BS.

Perluasan atau pengembangan ini dapat dilaksanakan dengan memperhatikan daya gerak pengembangannya. Daya gerak pengembangannya dapat dibagi menjadi tiga bagian sebagai berikut:

- (1) Pengembangan dari dalam (*internal elaboration forces*) adalah usaha para penutur bahasa untuk mengembangkan BS dengan menggali potensi bahasa dari dalam diri BS itu sendiri, membangkitkan unsur-unsur BB Kuna atau dengan jalan memperluas medan makna dari suatu kata yang telah ada. Usaha untuk memperluas unsur kata dengan memperluas medan maknanya atau dengan cara memperluas ranah pemakaiannya sering disebut unsur aktif. Bila kata-kata yang sudah tidak lazim dipakai dalam kehidupan pergaulan, kemudian kosa kata itu diangkat menjadi kosa kata baru dengan makna baru.
- (2) Pengembangan dalam bentuk perluasan dari luar (*external elaboration forces*). Cara ini berusaha memenuhi pengembangan bahasa, dengan cara mendatangkan berbagai unsur bahasa dari luar baik unsur fonologi, morfologi, sintaksis, kosa kata dan lain-lainnya.
- (3) Pengembangan dalam bentuk perluasan gabungan (*combination elaboration*). Pengembangan gabungan ini memadukan jalan yang pertama dan kedua menjadi satu, artinya kedua jalan itu ditempuh dalam usaha untuk pengembangan BS dalam berbagai ranah pemakaiannya.

Pengembangan ranah pemakaian BS dapat dibagi menjadi dua bagian sebagai berikut.

- (1) Dalam situasi formal, melalui lembaga pendidikan seperti sekolah-sekolah dan mengutamakan sasaran kepada generasi muda. Lembaga formal yang lain seperti: media massa, radio, surat kabar, televisi, internet dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya

dalam usaha pengembangan BS. Dengan demikian perlu disiapkan tenaga-tenaga yang berkualitas agar ranah pengembangan ini dapat berfungsi secara maksimal dalam menopang pengembangan BS. Tenaga pengajar di sekolah bukanlah tenaga yang mempunyai keterampilan atau keahlian khusus dalam BS tetapi tenaga lain yang mau mengajar BS. Tenaga lain itu adalah tenaga senior yang mempunyai kemampuan khusus dalam BS.

- (2) Pengembangan BS dalam situasi informal dilaksanakan di lembaga-lembaga lain yang bersifat informal seperti; di banjar-banjar atau di dalam lingkungan keluarga dan tempat lain yang bersifat tradisional seperti di tempat ibadah. Akan bersifat menarik bila bahan studi kebahasaan itu digabung dengan bahan keterampilan bahasa dan sastranya. Apabila bahan studi itu digabung dalam ramuan yang padu dan menarik yang didahului oleh bahan cerita sastra yang menarik para pelajar, seperti sebuah cerpen (cerita pendek) yang disajikan dengan teknik bercerita atau dengan teknik drama modern dan Drama Gong yang memakai BS. Dengan cara-cara demikian besar kemungkinannya pelajaran materi BS akan lebih hidup dan menarik di kalangan pelajar.

### c. Kosakata Sembiran

No.	Bahasa Sembiran	Bahasa Bali Baku/Lumrah	Bahasa Indonesia
1.	Abaha	Aijas	satu sisir
2.	Abos	Kejep	Sebentar
3.	Adeng-adengan	alon-alon	pelan-pelan
4.	Amah Base	-	makan sirih ( <i>nginang</i> ) tetapi bermakna kasar
5.	Anam	Enam	Enam
6.	Anggo		Pakai
7.	Apa payan	sing nawang apa	tidak tahu apa-apa
8.	Awak		Badan
9.	Awig-awig		peraturan adat
10.	Ayuta	Liyu	Banyak
11.	Bahang		sangat, sekali

12.	Bak	Bok	Rambut
13.	Baleha		Tontonan
14.	Bangkyang	bangkyang	Pinggang
	Barak		Merah
15.	Barakan	-	ibu yang baru punya anak satu
16.	Base	-	daun sirih
17.	Batis	Bais	Kaki
18.	Bebanten	-	persembahan/korban berupa bahan-bahan untuk upacara/sesajian
19.	Becat becatan		berjalan cepat-cepat
20.	Behas	Baas	Beras
21.	Bek		Penuh
22.	Berak		Kurus
23.	Bakah		Subur
24.	Bakuwajiban		Kewajiban
25.	Bibih	-	Bibir
26.	Bije		beras yang direndam dalam air suci
27.	Bo		Bau
28.	Bobong	Pek	Vagina
29.	Bocoha	sing ada apa	tidak ada sama sekali
30.	Buduh		Gila
31.	Buin	-	Lagi
32.	Bulu	Bok	Bulu
33.	Cai		panggilan untuk lelaki
34.	Canang	sejenis sajen yang berisi bunga, kinangan	seperangkat bahan untuk <i>nginang</i>
35.	Cepag	gede	Besar
36.	Cunang daha, banten perayunan	-	sesajian bebek panggang yang mulutnya dihadapkan ke atas dan paruh diberi bunga kamboja tanpa air di atas <i>dulang</i> (Surya)
37.	Cungcung	sampian	dekorasi dari janur
38.	Cung-cung silayan		alas banten yang berupa daun pisang yang penataan seratnya disilangkan
39.	Daang	-	Saja
40.	Dadong	-	Nenek

41.	Daki	-	kotor (kalau ada keluarga meninggal)
42.	Dasa	dasa	Sepuluh
	Demem		Cinta, suka
43.	Desa	-	laki-laki yang sudah kawin
44.	Dini		Sini
45.	Doang	dogen	Saja
46.	Don	don	daun
47.	Driji	jeriji	jari
48.	Da dua	dua	dua
49.	Dulang	dulang	tempat banten yang terbuat dari kayu
50.	Durian	mahi	Kapan-kapan ke sini lagi
	buin		
51.	Enggal- enggalan	gelisang	cepat-cepat
52.	Entoya	matirta	diperciki air suci
53.	Epiran mahi		Kapan ke sini
54.	Gae		buat
55.	Gaenanga		dibuatkan
56.	Garang		coba
57.	Gebus		panas
58.	Gedang		pepaya
59.	Gedeg		kecewa
60.	Gelem	Lara	sakit
61.	Gemel	Gemel	kepel
62.	Gigi	gigi/untu	Gigi
63.	Glema	Jelema	Manusia
64.	Kudi		Mengapa
65.	Gumel	-	Mendung
66.	Gundil	pek gundul/liglig	gundul untuk vagina
67.	Ibi	Ibi	Kemarin
68.	Idepang		Pura-pura
69.	Idup		Hidup
70.	Iklun	telun/tigang rahina	tiga hari yang lalu

71.	Ipah	Ipah	Ipar
72.	Ipuan	Ipuan	dua hari yang lalu
73.	Iseng		rindu, kangen
74.	Inum		Minum
75.	Jaguran		Berantem
76.	Jakura mahi		berapa orang ke sini
77.	Japa	Dija	Dimana
78.	Japa gap-gapane me?		apa oleh-olehnya bu?
79.	Jehen		Enak
80.	Jero papakan	tukang nuwur/sutri	paranormal, dukun
81.	Jit	lubang dubur	dubur
82.	Jun		tempat masak
83.	Jumput	jumput	jumput (mengambil sesuatu dengan lima jari)
84.	Kaka		kita
85.	Kaki	kakiang/pekak	kakek
86.	Kaon	kaon	kalah
87.	Kar japa jah	kal kija	mau kemana
88.	Keben		kramat
89.	Kebus	-	panas
90.	Kebus dingin	kebus dingin	demam
91.	Kebot/kidal	tengedel/kedel	kiri
92.	Kenawan	tengawan	kanan
93.	Kelaci	-	pembayaran dari pengantin berupa uang kepeng tapi apabila tidak ada bisa diganti dengan rupiah, kurang lebih Rp. 150.000- Rp. 160.000,- ke kas desa.
94.	Kelah		bersih
95.	Kelak	celak	Penis
96.	Kelu	telu	Tiga
97.	Kenyel		Capek, payah
98.	Karauhan	tedun	kerasukan roh
99.	Klun	telun	tiga hari lagi
100.	Kudingara		Kenapa tidak

101.	Kundangan	kundangan	jagong ke pesta perkawinan dengan diundang
102.	Kumis	-	Kumis
103.	Kumpi	-	Cucu
104.	Kuping	-	Telinga
105.	Kura	-	Berapa
106.	Kutus	kuda	Delapan
107.	Laker ngalih data		Mencari data
108.	Lemet		Lemah
109.	Lepek	kenyel	Letih
110.	Lima	Lima	lima/tangan
111.	Linuh	Linuh	Gempa
112.	Lokadan	-	orang yang baru menikah/ suami istri yang belum punya anak
113.	Luas	mege di	pergi
114.	Luha	Lua	perempuan
115.	Lungguh	-	pengantin membayar ke kas desa sebesar kurang lebih Rp. 40.000,-
116.	Madelokan	madelokan	melayat
117.	Magelut	majaljal/merebat	bertengkar
118.	Majang		.....
119.	Maku		keramas
120.	Mandus		mandi
121.	Maman	Poman	bapak cilik/paman
122.	Mangkeb	kebang/ singidang	pernikahan yang dilaksanakan karena calon pengantin sudah hamil terlebih dahulu. Mereka harus <i>mangkeb</i> , yaitu tinggal di rumah pengantin lelaki dan tidak boleh keluar walaupun hanya di halaman rumah sampai datangnya hari yang baik untuk melaksanakan upacara pernikahan. Akan tetapi, karena situasi kadang-kadang tidak memungkinkan maka mereka melaksanakan mebiya kaoen.

123.	Mani	Mani	besok
124.	Mani puan		kapan-kapan
125.	Mantu	-	anak menantu
126.	Mapamit	mabhakti	sembahyang
127.	Mapawen	nyakan	Memasak nasi
128.	Masan kehit	masan panas	musim kemarau
129.	Masan ujan	masa rendeng	musim penghujan
130.	Maseha	mamantra	melakukan doa dengan mantra
131.	Mata	mata	mata
132.	Matimpah		bersetubuh
133.	Matimpal		Berteman
134.	Matua	matua	Mertua
135.	Mbok		panggilan untuk wanita yang belum menikah
136.	Mebayu		Kuat
138.	Mebiya kaon	-	mendapatkan kemudahan untuk menjadi suami istri dengan melaksanakan upacara sederhana agar mereka bisa ke luar rumah atau pergi bekerja.
139.	Mekmati		Panggilan bagi perempuan yang anak pertamanya meninggal
140.	Mel	carik	Sawah
141.	Melahang	-	membetulkan sesuatu
142.	Melahib		berlari
143.	Melali		Melancong, bepergian
144.	Melampias	mambuh	keramas
145.	Menging	sing dadi	dilarang
146.	Merangkat	nganten	menikah
147.	Metakon	metakon	bertanya
148.	Mertamiu		Bertamu, bertandang
149.	Mulih	mulih	pulang
150.	Nau		betah
151.	Nahar base	nahar base	nginang
152.	Nakininya	Muani	laki-laki
153.	Namenja	ragu-ragu	ragu-ragu

154.	Nangah	Taen	pernah
155.	Nangmati	-	Panggilan bagi bapak yang anak pertamanya meninggal.
156.	Nang wayane	-	Panggilan untuk orang tua /bapak yang mempunyai anak laki-laki
157.	Narat	karauhan/ tedun	kerasukan roh
158.	Naur suara kempul	-	membayar suara kempul
159.	Nekahang	ngamenekang	Menanjak
160.	Nelokin	-	jagong ke perkawinan tanpa undangan
161.	Ngegem		memakai
162.	Ne tu		ini
163.	Ngajakin	Ngajak	mengajak
164.	Ngalih		mencari
165.	Nganteg bin		Sampai kapan
166.	Nganteg bin pirang dini		Sampai kapan di sini?
167.	Ngara ngelah apa	sing ngelah apa	tidak punya apa-apa
168.	Ngara ngidayang		Tidak bisa
169.	Ngara tahuang	sing nawang	tidak tahu
170.	Ngara nyak		tidak mau
171.	Ngara ngaba		tidak bawa
172.	Ngegen		pakai, memakai
173.	Ngelah		punya
174.	Ngeling		menangis meminta sesuatu
175.	Ngengken mahi		Ngapain ke sini
176.	Ngidep		mengerti
177.	Ngidih		Memohon, meminta
178.	Ngorag Ngorengan	langkah	jarang wajan
179.	Ngotonin	-	menginjak remaja dengan mengadakan upacara potong gigi secara simbolis (diusap pakai sirih) atau di daerah lain disebut <i>metatah</i>

180.	Nglapu	paum	rapat
181.	Nglumbah	ngaben	upacara kematin
182.	Nguel		marah
183.	Nyai		Panggilan untuk wanita
184.	Nyakan		memasak
185.	Nyamo		teman
186.	Nyongkok		jongkok
187.	Nyumunin		mengawali
189.	Noni	tuni	tadi
190.	Numadi	-	menitis
191.	Nunas		Mengajak makan
192.	Nungkak		Tidak lulus
193.	Nyai		Panggilan untuk wanita
194.	Nyahi		tiap hari
195.	Nyampih	abing	tebing
196.	Nyapan	nyanan/ndan	nanti
197.	Nyidingang agi	nuunang	menurunkan
198.	Nyuh	nyuh	kelapa
199.	Nyuhun		Membawa sesuatu di atas kepala
200.	Nyuk	benyah	hancur
201.	Nyunyu	nyonyo	payudara
202.	Oho, ba gapin oke		iya, kasih oleh oleh saya ya
203.	Oka ba, oho		Iya silahkan
204.	Oke, kaka	Icang	aku
205.	Ongkoroan	da uyut	seluruhnya
206.	Onyangan		semua
207.	Ojoga	kabenengan	kebetulan
208.	Pahyuk		panci,
209.	Palian		Bermain, bercanda

210.	Panakawan	-	pengantin yang berada di urutan 1 sampai batas pemuhit. Panakawan berjumlah 18 orang dan apabila jumlah pengantin tidak sampai 18 orang .....
211.	Panebasan	-	perarem untuk menyampaikan pertanggungjawaban dari para juru kepada masyarakat mengenai program-program desa
212.	Pat	-	empat
213.	Payan	Tusing	tidak
214.	Pelinggih	pelinggih	tempat duduk bhatar
215.	Penghulu	-	petugas masak berjumlah 2 orang (suami istri), selama 1 bulan
216.	Penyari	-	peningset
217.	Pemuhit	-	2 pengantin laki-laki yang berada paling belakang 2 nomor dari jumlah paling akhir dalam nikah massal. Andaikata yang menikah ada 10 orang berarti pengantin laki-laki nomor 9 dan 10. Pemuhit bertugas membawa daun kelapa kering untuk membakar babi, membersihkan kotoran usus, dan memanggang babi.
218.	Peragat Nik	-	Upacara pernikahan yang diselenggarakan secara sederhana
219.	Perarem	-	rapat desa
220.	Perayunan	-	sejenis banten terdiri atas nasi 3 sangkop, 3 gemel, 3 jumput, canang, bebek putih panggang
221.	Petajuh	-	bendahara
222.	Petengen	-	sekretaris
223.	Pitu	-	tujuh
224.	Piran	Pidan	Kapan
225.	Piu	-	pisang
226.	Plukayu	-	Perempuan yang sudah kawin
227.	Puan	-	Dua hari lagi
228.	Remponan	-	urunan, iuran, patungan

229.	Sa	-	satu
230.	Saba	Odalan	upacara dewa yadnya
231.	Sahi gelut	Zaman pida	Zaman dahulu
232.	Samah	-	lebat
233.	Sate	-	1. Sate lebat: daging babi dicincang pakai kelapa; 2. Sate asem: daging dipotong, digoreng dan ditusuk.
234.	Saya	-	petugas masak berjumlah dua orang, selama satu bulan
235.	Sebel	-	Kotor untuk waita yang sedang menstruasi, orng meninggal saat ada upacara
236.	Sema	tawang	kuburan
237.	Sembe	-	lampu
238.	Sen	-	Sangat, sekali
239.	Sisig	-	dibersihkan
240.	Tabe kulun	-	permisi
241.	Tahuang	-	tahu
242.	Tahwang nyahun i yeh	-	Bisa kamu bawa air di kepala?
243.	Tandhe	Tendas	bibi/tante
244.	Tari asih	-	Pelatih tari
245.	Tendas/gundul	-	Kepala
246.	Tipat bantal	-	tapai yang dibungkus dengan daun sirih
247.	Tongos yehe	-	Sumber air
248.	Uli japa	-	dari mana
249.	Ulih	-	dari
250.	Ulih japa asale	-	dari mana aslanya
251.	Undhis	-	biji-bijian yang dapat dimasak sebagai sayur dan biasanya dimakan oleh seorang pengantin
252.	Ungkal-ungkul: <b>tidak sopan</b>	-	Tidak sopan
253.	Urbanan	Lawar	masakan khas Bali

254.	Wan		teman
255.	Wak	-	bapak gedhe/ibu gedhe
256.	Wana nya ya	Pangada	harus ada
257.	Warang	-	besan



## PROSES PEMBUATAN TENUN TRADISIONAL KHAS SEMBIRAN

Desa Sembiran selain ada kesenian-kesenian untuk upacara juga memiliki kerajinan yang khas yaitu *inka* dan *tenun*. Hasil kerajinan tenun yang berbentuk selendang disebut *cakcak*. Tenun *cak-cak* sering dipakai untuk berbagai keperluan oleh mempelai perempuan pada saat upacara-upacara adat dan perkawinan di Sembiran. Namun pengrajin tenun yang ada di Desa Sembiran tepatnya di dusun Dukuh adalah satu-satunya yang masih memproduksi, itu pun tinggal satu orang yang sudah berusia lanjut bernama Ni Ketut Landri (87 tahun). Perajin kain tenun ikat biasanya mampu menghasilkan 10 sampai 15 meter kain tenun per minggu.

Alat-alat untuk menenun:

1. *Pon* : alat yang diletakkan di punggung, yang dihubungkan dengan tali dengan *apitan*.
2. *Apitan* : alat yang diletakkan di depan (perut)
3. *Serat* : alat pemisah benang
4. *Belida* : alat untuk menekan benang biar rapat
5. *Giring* : alat untuk memisahkan benang
6. *Plundak* : tempat benang
7. *Pleting* : alat berupa bambu kecil untuk memasukkan benang (menganyam benang)
8. *Mungbungan* : alat untuk merenggangkan benang agar mudah untuk memasukkan *pletting*
9. *Pandalan* : alat untuk penggulangan benang dasar
10. *Sumpil* : alat untuk pengganjal benang
11. *cacag* : alat untuk menyangga pandalan
12. *Kikil cacus*: kaki penyangga *cacag* (dibuat dari kayu nangka)
13. Penyangga kaki penenun
14. *Kukul*: penyangga *belida*

Bahan dasar untuk kain tenun khas Sembiran adalah benang berwarna putih. Benang diperoleh dari luar Desa Sembiran (Denpasar, Singaraja). Benang –benang berwarna diperoleh dengan cara

pencelupan dan dilakukan sendiri oleh Ni Ketut Landri. Anak dan cucu yang tinggal bersamanya tidak berani melakukannya karena takut melakukan kesalahan, sehingga hasil pewarnaan tidak bias maksimal dan itu secara tidak langsung akan mempengaruhi kualitas kain tenunannya. Perbandingan obat pewarna, air dan garam diukur melalui 'insting' (karena telah terbiasa). Jumlah benang yang akan dicelup berpengaruh pada takaran zat pewarna yang harus digunakan. Ni Ketut Landri menyelesaikan satu kain (selendang) tenun  *khas Sembiran* paling cepat selama 1 minggu, dan paling lama sampai 1 hingga 2 bulan. Berikut ini langkah-langkah pembuatan kain tenun  *khas Sembiran* khas Desa Sembiran:<sup>21</sup>

### **I. Langkah pertama**

Pertama-tama yang harus dilakukan adalah menyiapkan benang mulai dari pewarnaan sampai penataan. Berikut urutan persiapannya sesuai dengan istilah setempat.

1. Wantek yaitu proses pewarnaan dengan cara merebus benang dengan air yang dicampur garam dan pewarna kain.
2. Penyisiran benang dengan cara mencelupkan benang dengan air taji, lalu di sisir
3. Pemintalan dengan cara menggulung benang di bambu
4. Nyahsah yaitu menata benang di penahdah untuk membuat kain dasar tenun
5. Nganyinin, yaitu menata benang untuk membuat motif
6. Menenun (proses penenunan). Secara ringkas dapat dilalui dengan *nyahsah*, yaitu digulung dan memulai proses penenunan.

Setelah benang disiapkan sesuai dengan kebutuhan warna dan ukuran kain tenun (kain *kemben* atau selendang), dilanjutkan dengan penyusunan benang di alat tenun dengan ditata rapi berjajar yang lebarnya sampai 180 cm. Proses demikian dalam bahasa Jawa biasa dengan "Ngenteng Plangkan".

---

<sup>21</sup> Berdasarkan wawancara dengan Ni Ketut Landri, 87 tahun, Marga Kencana, petani, 60 thn, (anak Ni Ketut Landri), Nyoman Parleni, 27 tahun, swasta (cucu Ni Ketut Landri), 29 Agustus 2012),

## **II. Langkah kedua**

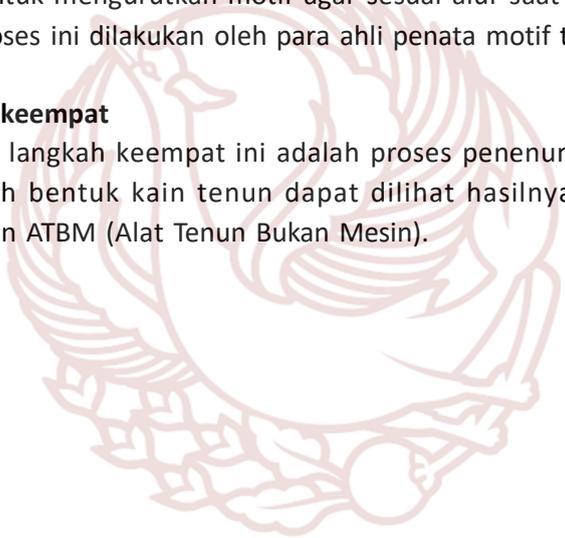
Pada proses ini dikenal dengan istilah 'nali' atau 'gosok', yaitu benang yang sudah ditata rapi dengan dikaitkan pada Plangkan (rangkaian kayu membentuk kotak), dilakukanlah proses 'nali' yaitu mengikat ujung benang berwarna dengan tali rafia untuk membuat motif kain tenun.

## **III. Langkah ketiga**

Pada langkah ketiga ini adalah proses penataan motif. Setelah dilakukan proses pewarnaan motif pada benang yang akan ditenun, maka proses selanjutnya adalah penataan motif. Hal demikian dilakukan untuk mengurutkan motif agar sesuai alur saat di tenun. Biasanya proses ini dilakukan oleh para ahli penata motif tenun.

## **IV. Langkah keempat**

Pada langkah keempat ini adalah proses penenunan, pada proses inilah bentuk kain tenun dapat dilihat hasilnya dengan menggunakan ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin).



## KESIMPULAN

Desa Sembiran merupakan wilayah pemukiman yang telah berusia tua. Di sana banyak ditemukan benda-benda Megalith (benda atau bangunan batu besar) misalnya; batu berdiri tegak, punden berundhak-undhak, yang menurut dugaan para ahli sejarah, itu telah berusia sekitar 2.000 tahun sebelum Masehi atau zaman Neolithikum dan benda-benda prasejarah lainnya, di antaranya alat-alat dari batu. Alat-alat tersebut termasuk alat pada zaman Batu Tua (Poletithikum) yang berusia 500.000 tahun yang lalu.

Tujuan masyarakat membuat bangunan megalith, yang biasanya dalam bentuk pura, yaitu untuk menyembah arwah nenek moyang. Tradisi ini merupakan warisan zaman prasejarah dan masih hidup sampai sekarang. Tradisi dan keindahan alam Desa Sembiran menjadi daya tarik untuk wisatawan sehingga perlu ditata.

Menjadikan Desa Sembiran sebagai desa wisata merupakan tantangan yang menggairahkan karena sektor alam dan religi serta sektor seni budaya masih sangat berpeluang untuk dikembangkan. Di sektor alam dan religi medannya naik turun dan berkelok-kelok melewati jalan setapak yang sudah dikeraskan. Lebar jalan satu meter, cukup sulit untuk bersimpangan bagi wisatawan asing asal Eropa atau Amerika sehingga perlu pelebaran jalan.

Program yang dicanangkan untuk menjadikan Sembiran menjadi desa wisata dilakukan bertahap selama 8 tahun dengan program kerja, yaitu (1) rancangan model wisata alam dan wisata tari, buku kosa kata Bahasa Sembiran, dan buku panduan wisata; (2) aplikasi model yang telah dirancang pada tahun I dan penerbitan buku kosa kata Bahasa Sembiran serta buku panduan wisata dan pengadaan air bersih.; (3) pembenahan Pura Kayehan Kangin, Pelatihan Tenun, Ingka, Karawitan, Tari Presi dan Topeng; (4) penataan lingkungan Pura Empu, Pelatihan Tari Baris Jojor, dan Tari Topeng 2, Pelatihan Tenun, Ingka, dan Karawitan; (5) penataan lingkungan Pura Malaka, Pelatihan Tari Baris Jojor, dan Tari Topeng 3, Pelatihan Tenun, Ingka, dan Karawitan; (6) pelatihan Tari Rejang Tua, Rejang Dewa,

Pelatihan Tenun, Ingka, dan Karawitan; (7) penataan Pura Suk Suk, Penataan Tari Gandrung, Pelatihan Tenun, Ingka, dan Karawitan; (8) gelar semua pertunjukan tari dan pengadaan Pasar Seni semua hasil kerajinan Sembiran pada event odalan.

Persiapan seni budaya untuk desa wisata Sembiran sebagian besar konsep sudah dipahami dan data kegiatannya sudah didokumentasikan, dicatat, serta dianalisis. Rancangan model wisata tari perlu dikonfirmasi dalam rapat desa selaku pihak pemilik seni budaya adat. Tari yang sudah ada sebagian dirancang sesuai dengan konsep rancangan seni pariwisata. Dalam hal kosa kata, dibuat buku kosakata Bahasa Sembiran. Lebih lanjut, Desa Sembiran akan dipromosikan sebagai desa wisata secara lebih lengkap dalam buku panduan wisata.



## KEPUSTAKAAN

- Abdullah, Irwan. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2006.
- Alfian. *Transformasi Sosial Budaya dalam Pembangunan Nasional*. Jakarta: UI Press. 1986.
- Bandem, I Made. "Peranan Seni dan Budaya sebagai Komoditas dalam Pengembangan Industri Pariwisata". Seminar Nasional Pariwisata Budaya Program Magister (S2) Kajian Budaya Universitas Udayana Denpasar, 1998.
- Garvin, Paul and Mathiot, M.. *The Urbanization of the Quarini Language: Problem un Language and Culture* dalam Fisherman, J.A. (ed). Reading in Sociology of Language. Monton: The Haque – Paris. 1968.
- <http://bulelengkab.go.id/v1/index.php/2012-04-03-06-22-21/2012-04-04-05-06-45/206-profil-desa-sembiran>
- Ni Nyoman Kerni. "Tradisi Ngundang" dalam Upacara pitra Yadnya di Desa Pakraman Sembiran, Kecamatan Tejakula, kabupaten Buleleng Bali (Perspektif Pendidikan Agama Hindu). Thesis pada Program Pascasarjana Institute Hindu Dharma Negeri, Denpasar. 2011.
- Riemenschneider, Christian dan Brigitta Hauser-Schaublin. *Yang Hidup di Sini, yang Mati di Sana* (Upacara Lingkaran Hidup di Desa Sembiran, Bali (Indonesia). Berlin: LITVERLAG. 2006.
- Soedarsono, R.M. *Seni Pertunjukan: dari Perspektif Politik, Sosial, dan Ekonomi*. Yogyakarta: Gadjahmada University Press, 2003.

## NARASUMBER

I Nyoman Sutarmi, 66 tahun.

I Nyoman Suwarta, 58 tahun.

I Wayan Wardana, 38 tahun.

Ni Ketut Candri, 87 tahun.

Ni Nyoman Suryani, 58 tahun.

